

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sil'ahatul Hasanah
NIM : 084 131 113
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso"** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 29 Mei 2017



Sil'ahatul Hasanah
NIM. 084 131 113

**PERAN MASJID NURUL JADID SEBAGAI SARANA
PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK
DI DUSUN BARAT GUNUNG, DESA TANAH WULAN,
KECAMATAN MAESAN, KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Sil'ahatul Hasanah
NIM: 084 131 113

Disetujui Pembimbing



Khoirul Faizin, M.Ag.
NIP. 19710612 200604 1 001

PERAN MASJID NURUL JADID SEBAGAI SARANA
PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK
DI DUSUN BARAT GUNUNG, DESA TANAH WULAN,
KECAMATAN MAESAN, KABUPATEN BONDOWOSO

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Juli 2017

Tim penguji

Ketua

Dr. H. Mundir, M.Pd.
NIP. 19631103 199903 1 002

Sekretaris

Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I.
NIP. 19870825 201503 1 006

Anggota :

1. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
2. Khoirul Faizin M.Ag.

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

**PERAN MASJID NURUL JADID SEBAGAI SARANA
PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK
DI DUSUN BARAT GUNUNG, DESA TANAH WULAN,
KECAMATAN MAESAN, KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

**diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**Oleh
Sil'ahatul Hasanah
NIM: 084 131 113**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Mei 2017**

ABSTRAK

Sil'ahatul Hasanah, 2017: Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.

Pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak sangat diperlukan karena anak merupakan makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang, oleh karena itu anak memerlukan bimbingan dan pendidikan sedini mungkin. Masjid merupakan salah satu sarana utama yang paling tepat bagi proses pendidikan terhadap kaum muslimin, manakala masjid dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan masjid itu.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Dusun Barat Gunung? 2) Bagaimana implementasi bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Dusun Barat Gunung?

Tujuan penelitian: 1) Mendiskripsikan bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Dusun Barat Gunung, 2) Mendiskripsikan implementasi bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Dusun Barat Gunung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan, dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman yakni: koleksi data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk mengecek data dan validitas data menggunakan triangulasi metode dan sumber.

Dengan demikian, penelitian ini memperoleh kesimpulan yaitu, 1) Bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak yaitu: a) Pengajian Alquran merupakan bimbingan membaca Alquran mulai dari pengenalan huruf sampai membaca lancar, dalam pengajian ini secara satu persatu santri meminta *sema'* (*islah*) kepada ustaz, agar dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya, b) Pengajian kitab merupakan suatu bimbingan membaca dan menulis, kitab-kitab yang dipelajari: Kitab *Badiul Fiqh*, *Ta'limu Taklim*, dan *Sulam Safinah*, c) Madrasah merupakan sekolah khusus keagamaan di mana materi-materi yang dipelajari disesuaikan dengan tingkat kelasnya masing-masing, materi-materi yang dipelajari: metode-metode alquran, *Aqidatul Awam*, tafsir, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan hafalan, papan tulis digunakan sebagai media pembelajaran, serta evaluasi hafalan dan *imtihan*. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan ini: kurangnya partisipasi orang tua santri dan masyarakat, sarana dan prasarana, tenaga pengajar. Solusi yang dilakukan agar pelaksanaan ini berjalan dengan lancar: mengadakan musyawarah, pengajian, dan selawatan bersama.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Istilah	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	46

B. Lokasi Penelitian	47
C. Subyek Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data	53
G. Tahap-tahap Penelitian	55
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	57
B. Penyajian Data.....	63
C. Pembahasan Temuan	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran-saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
Lampiran-lampiran	
Matrik Penelitian	
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Jurnal Pelaksanaan Penelitian di Dusun Barat Gunung	
Dokumentasi Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama di Masjid Nurul Jadid	
Surat-surat Keterangan Penelitian	
Biodata Peneliti	

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal.
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	22
4.1 Jadwal Pembinaan Pendidikan Agama Islam	60
4.2 Perkembangan Santri dari Tahun 2012-2016 di Masjid Nurul Jadid.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diberi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.² Hal ini berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Pancasila menjadi dasar sistem nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila, sehingga pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan Pancasila. Karena itulah, Pancasila harus mendasari semua kegiatan pendidikan yang ada di Indonesia. Selain berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, pendidikan nasional juga bercita-cita untuk membentuk manusia yang Pancasila-lais dalam arti manusia Indonesia yang menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam sikap dan

² St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Press, 2013), 27.

³ Depdiknas, UU No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3.

perbuatannya, serta tingkah lakunya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴

Dari dasar pendidikan nasional yaitu Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, maka pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan berkualitas. Hal ini tercantum pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa,

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia seutuhnya, dalam arti mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁵

Tujuan pendidikan nasional tidak akan berjalan tanpa ada komponen-komponen di dalamnya yaitu, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, media pendidikan, lingkungan pendidikan.⁶

Sedangkan apabila berbicara mengenai pendidikan agama Islam, maka yang dimaksud adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁷

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi

⁴ Rodliyah, *Pendidikan*, 28.

⁵ Depdiknas, UU No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 6.

⁶ UH. Saidah, *Pengantar Pendidikan (Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 22.

⁷ Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Elkab, 2012), 48.

yuridis atau hukum, religius, dan sosial psikologi. Dasar yuridis dibagi menjadi tiga yaitu,

1. Dasar ideal yang bersumber dari Pancasila yaitu sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.
2. Dasar konstitusional yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi, negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut kepercayaannya itu.
3. Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang ditetapkan MPR/1973, yang kemudian dikokohkan kembali pada TAP. MPR No. IV/MPR/1978.

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Alquran maupun al-Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.⁸ Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁸ Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983), 23.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹

Dalam hadits juga disebutkan,

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيَّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي عَنِّي وَلَوْ آيَةٌ كَبِشَّةٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu ‘Ashim adl-Dlakhah bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza’iy telah bercerita kepada kami Hassan bin ‘Athiyah dari Abi Kabsyah dari Abdullah bin ‘Amru (dia berkata) bahwa Nabi SAW bersabda: “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil, dan tidak ada dosa, barang siapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka”. (HR. Bukhari)¹⁰

Dasar sosial psikologis, semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya, kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada

⁹ Hatta, *Tafsir*, 281.

¹⁰ A.J. Wensink, *Almu'jam Al-Mufahras Lil Al-Fadz Al-Hadist An-Nabawi* (Madinah Leiden: Brill, 1936), 408.

Dzat Yang Maha Kuasa¹¹. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28 yang berbunyi,

﴿٢٨﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.¹²

Karena itulah, maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama Islam dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.¹³

Sementara, tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak

¹¹ Zuhairi, *Metodik*, 25.

¹² Hatta, *Tafsir*, 252.

¹³ Zuhairi, *Metodik*, 23.

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁴

Tujuan pendidikan agama Islam tidak akan berjalan tanpa ada komponen-komponen di dalamnya, yakni: tujuan pendidikan, materi pendidikan, subjek pendidikan, objek pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, evaluasi, dan lingkungan.¹⁵

Tujuan pendidikan merupakan hal yang ingin dicapai melalui proses pendidikan, semua tujuan tidak akan berjalan tanpa adanya pendidik dan peserta didik. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan.¹⁶

Sedangkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁷

Selain itu sarana juga dibutuhkan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, karena sarana merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan pendidikan, dapat berupa benda maupun uang.¹⁸ Secara langsung sarana digunakan untuk

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), 78.

¹⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 12.

¹⁶ Depdiknas, UU No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 27.

¹⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2010), 103.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), 273.

menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media.¹⁹

Media pendidikan adalah alat atau perantara yang dapat membantu proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan, karena media berperan sebagai perangsang yang dapat menumbuhkan motivasi belajar, sehingga peserta didik tidak bosan dalam meraih tujuan pembelajaran.²⁰

Selain itu, masjid juga merupakan suatu tempat beribadah dan bermunajat kepada Allah SWT, masjid berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan. Hal ini, karena masjid adalah tempat awal mempelajari ilmu agama yang baru lahir dalam mengenal dasar-dasar, hukum-hukum, dan tujuan-tujuannya. Seluruh kegiatan umat difokuskan di masjid termasuk pendidikan.²¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam bagi anak yang paripurna (*kaffah*), anak perlu mendapatkan pendidikan dan pengajar yang benar. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan keluarga, karena keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan anak. Salah satu tanggung jawab keluarga yaitu mendidik anak-anaknya.

Tanggung jawab ini dipertegas dalam firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi,

¹⁹ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 267.

²⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 197.

²¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2008), 116.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَ قُدُوهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²²

Selain itu, tanggung jawab pendidikan bagi anak tidak hanya dilingkungan keluarga dan sekolah saja, melainkan masyarakat juga mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, masyarakat merupakan sekelompok warga negara Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.²³ Peran-peran tersebut antara lain: 1) Ikut menyelenggarakan pendidikan nonpemerintah (swasta) 2) Membantu pengadaan tenaga pendidikan, 3) Membantu pengadaan biaya, sarana, dan prasarana pendidikan, dan 4) Menyediakan lapangan kerja.²⁴

Berbeda dengan kondisi pendidikan di Dusun Barat Gunung.

Meski di lingkungan Dusun Barat Gunung terdapat sebuah Sekolah Dasar, nampaknya hal itu masih belum bisa mengubah kebiasaan masyarakat sekitar, misalnya dalam tata cara menerima tamu atau bersosialisasi

²² Hatta, *Tafsir*, 560.

²³ Depdiknas, UU No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 35.

²⁴ Wiyani dan Barnawi, *Ilmu*, 89.

dengan orang yang baru, terutama dalam hal semangat untuk menuntut ilmu bagi anak-anaknya.

Hal ini, berdampak pada semangat belajar yang rendah serta karena faktor ekonomi dan mayoritas penduduk Dusun Barat Gunung adalah petani kopi yang menghabiskan sebagian besar waktunya di kebun, intensitas bertemu dengan anak lebih sedikit. Sehingga penanaman pendidikan agama anak kurang maksimal. Saimah orang tua Ayu mengatakan,

Hampir setengah hari saya bekerja di Babatan,²⁵ biasanya saya berangkat jam 05.00-14.00 WIB siang, apabila panen saya pulang lebih sore sekitar jam 17.00 WIB. Bertemu dengan anak hanya sebentar karena sebelum berangkat anak saya masih tidur dan tidak sempat mengantarkan ke sekolah, ketika pulang bekerja anak saya sudah bermain dengan teman-temannya.²⁶

Berbeda dengan Saimah, putrinya yang bernama Ayu mengatakan dengan nada rendah,

Orang tua saya adalah petani kopi, pagi-pagi mereka sudah berangkat ke kebun kopi untuk bekerja. Setiap hari mungkin hanya sekitar 3-4 jam saja bertemu dengan mereka. Mereka jarang sekali mengingatkan saya bersekolah atau belajar, karena mereka sibuk bekerja untuk mendapatkan uang.²⁷

Sementara Ida mengatakan, “Orang tua saya bekerja di Kebun Kopi dari jam 05.00-16.00 WIB, waktu bertemu dengan mereka hanya

²⁵ Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa yang dimaksud Babatan adalah sebutan kebun kopi di Dusun Barat Gunung, *Babatan* berasal dari bahasa Madura yaitu *abebbek* yang berarti mencari nafkah.

²⁶ Saimah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 14 Januari 2017.

²⁷ Ayu, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 14 Januari 2017.

sekitar 4 jam/hari. Ketika malam mereka jarang sekali mengingatkan saya belajar, mungkin karena sudah capek bekerja”.²⁸

Berbeda dengan perkataan sebelumnya, salah satu masyarakat Dusun Barat Gunung yakni Aisah mengatakan,

Rendahnya pendidikan penduduk Dusun Barat Gunung dan masih menganggap anak tidak perlu sekolah tinggi-tinggi cukup SD (Sekolah Dasar) saja, lebih baik dapat uang daripada mengeluarkan biaya yang tidak pasti hasilnya, toh meskipun sekolah tinggi-tinggi ujung-ujungnya akan tetap bekerja di Babatan sebagai petani kopi. Hal ini yang mengakibatkan anak-anak Dusun Barat Gunung ketinggalan jauh dari dusun-dusun yang lain.²⁹

Sehingga seorang tokoh masyarakat bernama Subairi berinisiatif mengadakan program pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak. Program pembinaan ini dilaksanakan, karena adanya keresahan pada anak-anak di Dusun Barat Gunung, banyak sekali anak-anak kecil yang kurang lancar membaca ayat suci Alquran, tidak bisa berbahasa halus, kurang sopan dalam bertingkah laku, dan lain sebagainya.

Subairi mengatakan “Sangat miris sekali (mengelus-elus dada dan menggelengkan kepala) melihat anak-anak di dusun ini tidak bisa berbahasa halus iya/tidak, ketika mereka saya tanyakan huruf-huruf *hijaiyah*, mereka tidak tahu (menggelengkan kepalanya)”.³⁰

Melihat kondisi yang seperti ini, Subairi tidak mau diam dan harus melakukan sesuatu yang berguna untuk menolong umat Islam khususnya anak-anak di Dusun Barat Gunung. Lalu ketika ditanya kenapa memfokuskan pendidikan bagi anak-anak?

²⁸ Ida, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 14 Januari 2017.

²⁹ Aisah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

³⁰ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 1 Oktober 2016.

Subairi sekaligus sebagai takmir Masjid Nurul Jadid menjawab dengan sangat tegas,

Sangat sulit mengajak orangtuanya untuk belajar, mereka mengatakan lebih baik saya bekerja dapat uang, tidak dipungkiri karena faktor ekonomi dan mayoritas penduduk Dusun Barat Gunung adalah petani kopi yang menghabiskan sebagian besar waktunya di kebun. Jadi alangkah lebih baik saya mendidik anak-anaknya saja, apabila anaknya bisa membaca Alquran, bisa melaksanakan shalat, maka otomatis orangtuanya malu.³¹

Pembinaan ini sebagai tempat untuk mengenyam ilmu pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membebaskan anak-anak Dusun Barat Gunung dari kebodohan. Melalui program ini, diharapkan anak-anak mampu menjadi generasi penerus yang berilmu dan berkompeten dalam keagamaan, serta merubah citra Dusun Barat Gunung yang ketinggalan akan hal keilmuan khususnya ilmu keagamaan.

Hal yang dilakukan Subairi ini bukan tanpa alasan, karena sebagai anggota masyarakat juga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak yaitu, ikut menyelenggarakan pendidikan nonpemerintah (swasta), membantu pengadaan tenaga pendidikan, dan membantu pengadaan biaya, sarana, dan prasarana pendidikan.

Sehingga Subairi berinisiatif untuk menggunakan masjid sebagai tempat pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak, selain karena keterbatasan sarana atau tempat. Hal ini, tentu mengingatkan kita pada zaman Rasulullah SAW selain sebagai tempat beribadah dan

³¹ Subairi, *Wawancara*.

bermunajat kepada Allah SWT masjid juga sebagai pusat pendidikan dan informasi Islam.

Pada program ini santri laki-laki yang sudah naik kelas II, maka diwajibkan untuk tinggal di Masjid Nurul Jadid untuk mendapat tambahan dan pendalaman materi pembelajaran agama Islam.³²

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tepat, spesifik yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.³³ Berangkat dari latar belakang masalah di atas ada beberapa permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti yaitu,

1. Bagaimana bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana implementasi bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Dusun

³² Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 1 Oktober 2016.

³³ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 83.

Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.³⁴ Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.
2. Mendiskripsikan implementasi bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat dapat bersifat teoritis dan praktis. Seperti manfaat bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.³⁵

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkenaan dengan peran masjid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang peran masjid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak.

2) Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Jember.

b. Bagi Ustaz

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu bahan informasi dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Masjid Nurul Jadid.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan menambah wawasan pengetahuan tentang peran masjid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak serta menambah koleksi literatur/referensi di perpustakaan.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.³⁶

1. Peran Masjid Sebagai Sarana

Menurut teori yang ditemukan, peran adalah perangkat tingkah dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat.³⁷

Masjid merupakan suatu tempat beribadah dan bermunajat kepada Allah SWT, tempat merenung dan tempat menata masa depan.³⁸

Sarana juga diartikan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha, ini dapat berupa benda maupun uang.³⁹

Sedangkan yang dimaksud peran masjid sebagai sarana dalam penelitian ini adalah Masjid Nurul Jadid di Dusun Barat Gunung memiliki dua peran sebagai tempat ibadah masyarakat juga sebagai sarana atau suatu wadah berlangsungnya proses belajar mengajar keagamaan.

³⁶Ibid.

³⁷Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 647.

³⁸Nizar, *Sejarah*, 116.

³⁹Arikunto, *Manajemen*, 273.

2. Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Menurut teori yang ditemukan, pembinaan adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar.⁴⁰

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁴¹

Sedangkan yang dimaksud pembinaan pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memperkuat keimanan melalui penanaman nilai-nilai Islami, sehingga dapat berperilaku baik kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

3. Anak

Menurut teori yang ditemukan, anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.⁴²

Sedangkan yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah makhluk laki-laki dan perempuan yang mengikuti pembinaan pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Jadid Dusun Barat Gunung

⁴⁰ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 125.

⁴¹ Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Elkab, 2012), 48.

⁴² Rifa Hidayat, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 28.

mulai dari usia 5-15 tahun, hal ini dilakukan karena anak memerlukan bimbingan dan pendidikan mulai dari kecil.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa, Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, adalah Masjid Nurul Jadid memiliki dua peran yaitu sebagai tempat beribadah dan sebagai wadah berlangsungnya proses pembinaan dan penanaman nilai-nilai Islami bagi anak laki-laki maupun perempuan yang berusia 5-15 tahun di Dusun Barat Gunung. Tujuannya untuk memperkuat keimanan anak, sehingga anak dapat bertingkah laku baik kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu,

Bab I Pendahuluan, pada bab ini terdapat sub-sub bab yakni, latar belakang yang memuat permasalahan dan keunikan yang dimiliki Masjid Nurul Jadid dalam menerapkan pembinaan pendidikan agama Islam, sehingga peneliti dapat menentukan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah sebagai penjelas dan batasan penelitian agar lebih fokus dan tidak menimbulkan bias.

Bab II Kajian Kepustakaan, pada bab ini terdapat sub-sub bab yakni, berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, dan kajian teori sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti membahas semua langkah-langkah penelitian yang dilakukan mulai dari pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, pemilihan lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data yang di gunakan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data, pada bab ini membahas tentang penyajian data dan analisis data secara empiris. Pada penelitian juga dipaparkan tentang gambaran objek penelitian, pengajian data, serta membahas tentang temuan selama proses penelitian. Fungsi bab ini diantaranya sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran dituangkan agar bisa mengacu atau sumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir hasil penelitian.⁴³

⁴³ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman*, 66.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Salah satu bagian terpenting untuk dikerjakan oleh seorang peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, kegiatan penelusuran pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan, selain itu bertujuan untuk menghindari adanya duplikasi yang tidak diinginkan.

1. Penelitian yang dilakukan Muhammad Soni tahun 2015 dengan judul *“Pemberdayaan Fungsi Masjid Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 10 Jember Tahun pelajaran 2014/2015”*. Penelitian ini memiliki dua fokus penelitian yaitu: a) Bagaimana pemberdayaan fungsi masjid sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 10 Jember tahun pelajaran 2014/2015? b) Bagaimana pemberdayaan fungsi masjid sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 10 Jember tahun pelajaran 2014/2015?

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan untuk memperoleh data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian: a) Pemberdayaan fungsi masjid sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa antara lain: agar siswa bukan hanya dapat memakmurkan masjid melainkan juga prestasi belajarnya meningkat, karena ketika pembelajaran di masjid siswa lebih fokus dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, siswa agar lebih santai dan tidak tegang. b) Pemberdayaan fungsi masjid sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa diperoleh dari praktek-praktek agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dari aspek afektif peserta didik memiliki sikap dan kepribadian keislaman serta memiliki rasa percaya diri dalam setiap aktivitas ibadah, dari aspek psikomotorik siswa dapat menggali dalam bidang keagamaan seperti menulis kaligrafi, membaca Alquran, dan selawatan.⁴⁴

2. Penelitian yang dilakukan Mubarak tahun 2013 dengan judul *“Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Hasan Kemiri Panti Jember Tahun Pelajaran 2012/2013”*. Fokus penelitian: a) Apa saja bentuk kegiatan dalam pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam di SMA plus al-Hasan Kemiri Panti Jember tahun pelajaran 2012/2013? b) Apa

⁴⁴ Muhammad Soni, “Pemberdayaan Fungsi Masjid Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 10 Jember Tahun pelajaran 2014/2015”, (Skripsi, IAIN Jember, Mangli Kaliwates, 2015).

saja problematika pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Hasan Kemiri Panti Jember tahun pelajaran 2012/2013? c) Bagaimana upaya mengatasi problematika pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Hasan Kemiri Panti Jember tahun pelajaran 2012/2013?

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan untuk memperoleh data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan, bahwa pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam di SMA plus al-Hasan Kemiri Panti Jember kurang berjalan maksimal karena banyaknya problem yang dihadapi sedangkan upaya yang dilakukan tidak membuahkan hasil.⁴⁵

3. Penelitian yang dilakukan Farida tahun 2013 dengan judul “*Kontribusi Islamic Center (Masjid) Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Tahun 2012/2013*”. Fokus Penelitian: a) Adakah kontribusi *Islamic center* (masjid) dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri tahun 2012/2013? b) Adakah kontribusi *Islamic center* (Masjid) dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri tahun 2012/2013? c) Adakah

⁴⁵ Mubarak, “Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Hasan Kemiri Panti Jember Tahun Pelajaran 2012/2013”, (Skripsi, IAIN Jember, Mangli Kaliwates, 2013).

kontribusi *Islamic center* (Masjid) dalam media pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri tahun 2012/2013?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penentuan sampel menggunakan *purposive proportionate random sampling* pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, angket, dokumentasi, dan interview, sedangkan analisis datanya menggunakan rumus statistik *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya *kontribusi rendah Islamic center* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri tahun 2012/2013.⁴⁶

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “*Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso*”.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif dan untuk memperoleh data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
Muhammad Soni	Pemberdayaan Fungsi Masjid Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar	Memfungsikan masjid sebagai tempat pendidikan agama Islam	Pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada fungsi masjid untuk meningkatkan

⁴⁶ Farida, “Kontribusi *Islamic Center* (Masjid) Terhadap Pembelajaran Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri”, (Skripsi, STAIN Jember, Mangli Kaliwates, 2013).

	Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 10 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015		prestasi belajar, sedangkan peneliti memfokuskan pada peran masjid sebagai sarana pembinaan pendidikan Islam bagi anak
Mubarok	Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Hasan Kemiri Panti Jember Tahun Pelajaran 2012/2013	Memfungsikan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam	Terletak pada tempat, jika penelitian sebelumnya di sekolah sedangkan peneliti di masyarakat
Farida	Kontribusi <i>Islamic Center</i> (Masjid) Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Tahun 2012/2013	Kontribusi masjid sebagai pendidikan agama Islam	Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif

Setelah menganalisis persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu, peneliti dapat menentukan objek yang akan diteliti yaitu peran masjid sebagai tempat pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak, karena anak merupakan makhluk yang sedang berkembang dan membutuhkan pembinaan sejak kecil sedangkan masjid merupakan sarana yang paling tepat untuk proses pendidikan kaum muslimin, sehingga akan merasakan betul keberadaan masjid itu.

B. Kajian Teori

1. Masjid

Secara etimologi, masjid berasal dari bahasa Arab *sujudan, fi'il madhinya sajada* (ia sudah sujud) menjadi isim makan *masjidun* yang berarti tempat *sujud*. Rasulullah SAW bersabda “Bumi ini dijadikan bagiku untuk masjid (tempat sujud) dan tempat yang suci”.⁴⁷

Sedangkan secara terminologi, masjid adalah suatu bangunan yang mempunyai nilai kudus bagi umat Islam sebagai tempat ibadah, serta sebagai tempat menabur benih pengembangan dan pembinaan pendidikan umat Islam, peribadatan, sosial, dan kebudayaan.⁴⁸

Dari pengertian diatas, bahwa masjid memiliki makna sebagai tempat beribadah yang memiliki nilai kudus bagi umat muslim dan sebagai tempat pembinaan pendidikan umat muslim, baik dari segi sosial, peribadatan, dan kebudayaan.

Masjid merupakan salah satu sarana utama yang paling tepat untuk proses pendidikan kaum muslimin. Oleh karena itu, manakala masjid dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan masjid itu.⁴⁹

⁴⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), 221.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: DEA Press, 2008), 9.

Beberapa peran dan fungsi masjid pada masa Rasulullah antara lain.

a. Tempat pelaksanaan peribadatan

Masjid sebagaimana telah kita ketahui dari kata *sajada-yasjidu* atau sujud yang berarti “merendahkan diri” menyembah. Dengan demikian, menjadi tempat salat dan zikir kepada Allah merupakan fungsi utama dari masjid.⁵⁰ Allah berfirman dalam surat Al-Jin ayat 18 yang berbunyi,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Artinya: Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.⁵¹

b. Tempat madrasah ilmu

Masjid berfungsi sebagai madrasah yang di dalamnya kaum muslimin memperoleh ilmu pengetahuan, serta sebagai pusat-pusat pendidikan: tempat kuliah-kuliah Alquran dan hadits, bahasa, filsafat, dan kesejahteraan diajarkan dalam majelis-majelis ini.⁵²

c. Tempat bermusyawarah

Salah satu tempat yang paling rutin digunakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya untuk saling bertemu yaitu

⁵⁰ Ibid., 13.

⁵¹ Hatta, *Tafsir*, 573.

⁵² Yani, *Panduan*, 20.

masjid, tidak hanya bertemu secara fisik, tapi juga mempertemukan hati pikiran sehingga di masjid itu berhubungan dengan sesama menjadi semakin akrab dan hubungan dengan Allah SWT semakin dekat.⁵³ Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 36-37 yang berbunyi,

﴿ ٣٦ ﴾ فِي بُيُوتِ أَذْنِ اللَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿ ٣٧ ﴾

Artinya: Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.⁵⁴

d. Tempat kegiatan sosial

Manusia disebut juga dengan makhluk sosial, hubungan sosial di antara masyarakat muslim berlangsung secara harmonis sehingga tidak terjadi adanya kesenjangan sosial, melalui salat berjamaah prinsip kehidupan sosial itu dibina.⁵⁵

e. Tempat berdakwah

Nabi Muhammad SAW menggunakan masjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan

⁵³ Ibid., 16.

⁵⁴ Hatta, *Tafsir*, 354.

⁵⁵ Yani, *Panduan*, 17.

jawaban atas pertanyaan-pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah, memberi fatwa, dan mengajarkan agama Islam.⁵⁶

2. Sarana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud dan tujuan.⁵⁷

Sarana adalah proses penataan yang bersangkutan paut dengan pengadaan, pendayagunaan, dan pengelolaan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Sarana juga diartikan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan, baik berupa benda maupun uang.⁵⁸

Dapat disimpulkan, bahwa sarana merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar baik berupa benda atau uang, sehingga mempermudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sarana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu,

- a. Sarana fisik, yakni segala sesuatu yang berupa benda yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan proses kegiatan pembelajaran, dalam pendidikan yang tergolong fasilitas material yaitu: ruang kelas, kantor TU, laboratorium, dan perpustakaan.

⁵⁶ Ibid., 22.

⁵⁷ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 783.

⁵⁸ Arikunto, *Manajemen*, 273.

b. Fasilitas uang, yakni segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan karena sebagai upah dari pekerjaannya.⁵⁹

3. Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Pembinaan adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan gabungan dari beberapa kata, yaitu pendidikan, agama, dan Islam. Pendidikan berasal dari kata “didik” awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti perbuatan. Sedangkan dalam bahasa Arab *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* yang memiliki arti mendidik.⁶¹

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang didirikan dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.⁶²

Sedangkan kata Islam memiliki makna damai, atau perdamaian dan keamanan. Islam adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk menyebarkan benih kedamaian, keamanan,

⁵⁹ Ibid., 274.

⁶⁰ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 125.

⁶¹ Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 25.

⁶² Abd. Halim Subahar, *Matrik Pendidikan Islam* (Jember: Pustaka Marwa, 2009), 14.

keselamatan untuk diri sendiri, sesama, serta mengamalkan aturan-aturan Allah yang telah dijelaskan dalam kitab-Nya dan hadits.⁶³

Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah usaha memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka menghormati orang lain, hubungan kerukunan, dan kerja sama antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶⁴

Dari pemaparan di atas, bahwa yang dimaksud dengan pembinaan pendidikan agama Islam adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan melalui penanaman nilai-nilai Islami, sehingga dapat berperilaku baik kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁶⁵

Dalam menentukan tujuan pendidikan sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Alquran, sebagai berikut.

⁶³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 7.

⁶⁴ Aminuddin, *Membangun*, 1.

⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma*, 78.

a. Prinsip integrasi (tauhid)

Suatu prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar kehidupan di dunia benar-benar bermanfaat untuk kehidupan akhirat.⁶⁶ Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Qashas ayat 77 yang berbunyi,

وَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁶⁷

b. Prinsip keseimbangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniyah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antarteori dan praktek, antara nilai-nilai yang menyangkut akidah, syariah, dan akhlak.⁶⁸ Allah berfirman dalam surat Al-Ash ayat 1-3 yang berbunyi,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّابُوا الْحَقِّ وَتَوَّابُوا الصَّبْرِ ﴿٣﴾

⁶⁶ Wiyani dan Barnawi, *Ilmu*, 27.

⁶⁷ Hatta, *Tafsir*, 394.

⁶⁸ Wiyani dan Barnawi, *Ilmu*, 27.

Artinya: 1) Demi masa. 2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. 3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.⁶⁹

c. Prinsip persamaan dan pembebasan

Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan semua makhluknya diciptakan oleh pencinta yang sama. Pendidikan adalah suatu upaya untuk membebaskan manusia dan belenggu kebodohan, kemiskinan, dan nafsu *hayawaniyahnya* sendiri.⁷⁰

d. Prinsip pendidikan seumur hidup

Belajar dalam Islam adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Dengan menuntut ilmu secara terus-menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada Tuhannya, diri sendiri, dan lingkungannya.⁷¹ Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 39 yang berbunyi,

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ
رَحِيمٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: Maka barang siapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷²

⁶⁹ Hatta, *Tafsir*, 601.

⁷⁰ Wiyani dan Barnawi, *Ilmu*, 27.

⁷¹ Ibid.

⁷² Hatta, *Tafsir*, 114.

e. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan

Nilai tauhid bisa dirasakan apabila telah diterapkan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan dan keutamaan manusia sendiri.⁷³ Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 110 yang berbunyi,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa”. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya”.⁷⁴

4. Perencanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perencanaan adalah proses, cara perbuatan merencanakan (merancang).⁷⁵ George R. Terry menyatakan bahwa, “Perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan”.⁷⁶

Menurut Yusuf Enoch, “Perencanaan mengandung arti sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah

⁷³ Wiyani dan Barnawi, *Ilmu*, 28.

⁷⁴ Hatta, *Tafsir*, 304.

⁷⁵ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 946.

⁷⁶ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 17.

ditetapkan terlebih dahulu”.⁷⁷ Kaufman mengatakan “Perencanaan sebagai suatu proses untuk menetapkan kemana harus pergi dan mengidentifikasi prasyarat untuk sampai ke tempat itu dengan cara yang paling efektif dan efisien”.⁷⁸ Sedangkan Zulaichah Ahmad mengatakan perencanaan terdiri dari enam pokok pemikiran yaitu,

- a. Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan.
- b. Keadaan masa depan yang diinginkan kemudian dibandingkan dengan keadaan masa sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya.
- c. Untuk menutupi kesenjangan itu dilakukan suatu usaha.
- d. Usaha yang dilakukan untuk menutupi kesenjangan, itu dapat beraneka ragam dan merupakan alternatif yang mungkin ditempuh
- e. Pemilihan alternatif yang paling baik, dalam arti memiliki efektifitas dan efisiensi yang paling tinggi perlu dilakukan.
- f. Alternatif yang dipilih itu harus rinci, sehingga dapat menjadi pedoman dalam mengambil keputusan apabila akan dilaksanakan.⁷⁹

Dengan demikian perencanaan adalah kegiatan menyusun langkah-langkah untuk kegiatan yang akan datang dengan menetapkan tujuan dan mempertimbangkan keadaan masa sekarang untuk mendapatkan hasil lebih baik.

Perencanaan pembinaan pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan menyusun langkah-langkah dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai sebelum pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam dilaksanakan.

⁷⁷ Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Jember: Madania Center Press, 2008), 8.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid., 9.

5. Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan keputusan sebagainya).⁸⁰ George R. Terry menyatakan bahwa, “Pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai”.⁸¹

Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan seseorang setelah adanya perencanaan yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam yaitu,

a. Materi Pembinaan Pendidikan Agama Islam

1) Akidah

Secara etimologis Akidah berasal dari bahasa Arab *aqidah* merupakan bentuk *masdar* dari *aqada*, *ya'qidu*, *aqidata-aqdan*, *aqidatan*, yang artinya simpulan, ikatan dan sangkutan. Sedangkan secara terminologis akidah adalah iman, kepercayaan, dan keyakinan.⁸² Pokok dari keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dari yang Maha Esa. Keimanan kepada Allah inilah menduduki peringkat pertama dan dari itu akan lahir kepada rukun iman yang lainnya.

⁸⁰ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 627.

⁸¹ Terry, *Prinsip-Prinsip*, 17.

⁸² Muniron, dkk, *Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember Press, 2010), 45.

2) Syariah

Secara etimologis syariah berarti jalan yang harus ditempuh. Sedangkan secara terminologis syariah adalah sistem norma hukum Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan lingkungan hidupnya.⁸³

Syariah Islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan benar sesuai kehendak Allah. Oleh karena itu, syariah berfungsi sebagai petunjuk dan arah pada pencapaian tujuan manusia sebagai hamba Allah, dan membawa manusia pada kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.⁸⁴

3) Akhlak

Akhlak secara etimologis berasal dari kata *khalaqa* yang berasal dari kata *khuluqun* yang artinya perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang artinya kejadian, buatan, dan ciptaan.⁸⁵

Adapun ruang lingkup akhlak mencakup,

- a) Akhlak kepada Allah, hal ini dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada pencipta-Nya

⁸³ Ibid., 45.

⁸⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Musli* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 148.

⁸⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 198.

- b) Akhlak kepada sesama manusia seperti: menjalin persaudaraan, silaturahmi, adil, baik sangka, menepati janji, dan lain-lain
- c) Akhlak kepada lingkungan, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak kepada lingkungan ini direalisasikan dalam bentuk mencintai lingkungan, memelihara lingkungan, dan lain-lain.

b. Metode Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam melalui berbagai aktifitas baik di dalam maupun di luar dalam lingkungan sekolah. Setiap pendidik dituntut untuk menggunakan metode yang tepat.⁸⁶

Prinsip-prinsip metode pendidikan agama Islam antara lain,

- 1) Mempermudah, metode yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya cara untuk mempermudah peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan.
- 2) Berkesinambungan, dalam menggunakan metode pendidikan pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan karena mengejar target kurikulum,

⁸⁶ Sukarno, *Metodologi*, 82.

seorang pendidik menggunakan metode yang tidak efektif, sehingga akan memberikan pengaruh negatif kepada peserta.

3) Fleksibel dan dinamis.⁸⁷

Beberapa metode pendidikan agama Islam yaitu,

a) Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.⁸⁸ Peranan anak didik mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.⁸⁹

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa yang memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.⁹⁰

c) Metode diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi.⁹¹ Metode ini bertujuan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah

⁸⁷ Ibid., 85.

⁸⁸ Zuhairi, *Metodik*, 83.

⁸⁹ Ibid., 125.

⁹⁰ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 36.

⁹¹ Ibid.

bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.⁹²

d) Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah suatu metode mengajar di mana seorang guru atau murid memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu *kaifiyah* melakukan sesuatu.⁹³ Misalnya tata cara memandikan mayat orang dengan menggunakan boneka, melaksanakan salat, dan sebagainya.

e) Metode sosio drama

Sosiodrama berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial, yakni masyarakat dengan yang lain terjalin hubungan, yang dikatakan hubungan sosial, dan drama berarti mempertunjukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Metode sosiodrama berarti “cara mempertunjukkan tingkah laku dalam hubungan sosial”.⁹⁴

f) Metode karyawisata

Metode karyawisata adalah suatu pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak peserta didik keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang berhubungan dengan bahan pelajaran.⁹⁵

⁹² Zuhairini, *Metodik*, 89.

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Sukarno, *Metodologi*, 126.

⁹⁵ Ibid., 127.

g) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok atau lazim pula disebut metode gotong royong, merupakan suatu metode mengajar di mana peserta didik dikelompokkan pada waktu materi pelajaran atau dalam mengerjakan tugas-tugasnya.⁹⁶

Serta beberapa metode pendidikan Islam pada masa Rasulullah yaitu,

Metode Ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya. Dialog, misalnya dialog antara Rasulullah dengan para sahabat untuk mengatur strategi peperangan. Diskusi atau tanya jawab, sering Rasulullah bertanya tentang hukum, kemudian Rasul menjawab. Metode perumpamaan, misalnya orang mukmin laksana satu tubuh, bila sakit salah satu anggota tubuh maka yang lain turut merasakannya. Metode kisah, misalnya kisah beliau dalam perjalanannya isra mikraj dan kisah tentang pertemuan antara Nabi Musa dengan Nabi Khaidir. Metode pembiasaan, membiasakan kaum muslim untuk salat berjamaah. Metode hafalan, para sahabat dianjurkan untuk menjaga Alquran dengan menghafalnya.⁹⁷

c. Media Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁹⁸

Pendidikan Islam merupakan akumulasi pengetahuan yang bersumber dari Alquran dan as-Sunnah, yang diajarkan, dibinakan,

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Nizar, *Sejarah*, 35.

⁹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 3.

dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang Islami bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim.⁹⁹

Media pendidikan adalah alat atau perantara yang dapat membantu proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga tujuan proses pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna. Media berperan sebagai perangsang dan dapat menumbuhkan motivasi belajar, sehingga peserta didik tidak bosan dalam meraih tujuan pembelajaran.¹⁰⁰

Dalam pembelajaran, media sangat dibutuhkan untuk membantu efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Guru harus dapat memilih media pendidikan yang tepat guna dan tepat sasaran karena pada dasarnya penggunaan media bertujuan untuk,¹⁰¹

- 1) Memberi kemudahan kepada peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi.
- 3) Menumbuhkan sikap dan keterampilan dalam penggunaan teknologi.
- 4) Menciptakan situasi belajar yang tidak mudah dilupakan.

⁹⁹ Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 22.

¹⁰⁰ Wiyani dan Barnawi, *Ilmu*, 197.

¹⁰¹ Ibid.

Sesungguhnya media pendidikan memiliki fungsi yang sangat luas yang meliputi,

- a) Edukatif, ialah mendidik siswa sehingga dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pendidikan.
- b) Sosial, yaitu memberikan informasi yang *autentik* (dapat dipercaya) dan pengalaman dalam berbagai bidang kehidupan serta memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
- c) Ekonomis, yaitu berkat kemajuan teknologi, satu macam alat pelajaran saja sudah dapat menjangkau pemerataan kesempatan memperoleh pengajaran atau dapat dinikmati oleh sejumlah siswa dan alat itu dapat dipergunakan sepanjang waktu atau secara terus menerus.
- d) Politis, yaitu dapat dipakai “penguasa pendidikan” untuk menyatukan pandangan pengajaran, sehingga antara pusat, daerah, sampai ke lembaga-lembaga pendidikan tidak terdapat perbedaan atau penyimpangan-penyimpangan yang berarti dalam pelaksanaan pengajaran
- e) Seni budaya, yaitu mendorong dan menimbulkan ciptaan-ciptaan baru dan melalui media pendidikan siswa dapat menangkap dan mengenal bermacam-macam hasil budaya manusia.¹⁰²

¹⁰² Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), 12.

Macam-macam media pendidikan Islam dilihat dari jenisnya antara lain,

- 1) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
- 2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Misalnya: *slide*, foto, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.
- 3) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat seperti rekaman video.¹⁰³

d. Evaluasi Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan.¹⁰⁴

Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, objektivitas, dan keikhlasan. Evaluasi bertujuan untuk,

- 1) Mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.

¹⁰³ Ibid., 14.

¹⁰⁴ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN Press, 2013), 8.

- 2) Mengetahui hasil belajar peserta didik sebagai bahan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
- 3) Mengetahui efektifitas pembelajaran, apakah yang dilakukan Guru benar-benar tepat atau tidak, terutama yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap peserta didik.
- 4) Mengetahui kelembagaan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan efektifitas media yang digunakan untuk menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat dalam rangka mengejar prestasi.
- 5) Mengetahui sejauh mana muatan kurikulum telah dipenuhi dalam proses pembelajaran.
- 6) Mengetahui alokasi pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan pendidikan.¹⁰⁵

Dengan beberapa tujuan di atas, evaluasi berfungsi sebagai umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran, antara lain:

a) *Ishlah*

Ishlah adalah perbaikan terhadap semua komponen pendidikan, termasuk perbaikan perilaku, wawasan, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik.

¹⁰⁵ Wiyani dan Barnawi, *Ilmu*, 233.

b) *Tazkiyah*

Tazkiyah adalah perbaikan terhadap semua komponen pendidikan. Melihat kembali program-program pendidikan yang dilakukan, apakah penting atau tidak bagi peserta didik.

c) *Tajdid*

Tajdid adalah memodernisasikan semua kegiatan pendidikan. Kegiatan yang tidak relevan untuk kepentingan internal maupun eksternal perlu adanya perubahan ke arah yang lebih baik.

d) *Al-Dakhil*

Al-Dakhil adalah laporan kepada orangtua peserta didik. Misalnya, rapot, ijasah, piagam, dan lain sebagainya.¹⁰⁶

Beberapa jenis-jenis evaluasi pendidikan antara lain,

1) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar setelah menyelesaikan satuan bahan pelajaran pada mata pelajaran.

2) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai setelah mengikuti program bahan pelajaran setengah semester.

¹⁰⁶ Ibid., 232.

3) Evaluasi diagnosis

Evaluasi diagnosis adalah penilaian yang dilakukan terhadap hasil analisis keadaan belajar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan atau mengatasi kesulitan siswa dalam belajar.

4) Evaluasi penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilakukan sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran untuk menempatkan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Ibid., 239.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field reserch*).

Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.¹⁰⁸

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sehingga, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹⁰⁹

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field reserch*). Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan alamiah, maka pendekatan berkaitan erat dengan pengamatan berperan serta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuat kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.¹¹⁰

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk mendapatkan data kualitatif peneliti terjun langsung kelapangan meneliti objek akan diteliti, baik dengan cara mengamati, mengajukan pertanyaan-

¹⁰⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Moixed* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 4.

¹⁰⁹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

¹¹⁰ *Ibid.*, 26.

pertanyaan, dan membuat catatan-catatan. Sehingga data yang diperoleh dari lapangan dapat diungkapkan dan digambarkan sesuai dengan fakta kejadian yang berkaitan dengan peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak tanpa adanya manipulasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan sesuai dengan masalah yang dikemukakan pada bab sebelumnya. Adapun lokasi penelitian ini tepatnya di Masjid Nurul Jadid Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso. Peneliti memilih lokasi ini karena beberapa alasan yaitu,

1. Masjid Nurul Jadid selain digunakan sebagai tempat ibadah *mahdoh* juga digunakan sebagai tempat proses pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak.
2. Kurangnya partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak, serta lebih memilih bekerja di Babatan.
3. Pemahaman keagamaan masyarakat yang masih minim.¹¹¹

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini didasarkan pada upaya pencarian data. Data hasil penelitian diperoleh dari subjek dan informan yang *representative* (mewakili) sesuai dengan tema peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana

¹¹¹ Laporan KKN Partisipatoris IAIN Jember (Jember: Tidak diterbitkan, 2016), 2.

pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *purposive*. *Purposive* ialah teknik pengambilan sampel sumber data dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu.¹¹² Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang yang dianggap paling tahu, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini yang dijadikan informan ialah: takmir masjid, ustaz, santri, orang tua, dan masyarakat. Takmir masjid adalah seorang pengurus masjid yang bertugas dan memberdayakan masjid. Ustaz dan santri merupakan bagian dari pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam. Sedangkan orang tua yang mengetahui perkembangan anak. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang mempunyai perhatian dan peran dalam pendidikan di Dusun Barat Gunung, dari informan ini kita akan mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang implementasi pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode-metode tertentu, di dalam memilih dan menggunakan

¹¹² Munir Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 369.

metode yang tepat merupakan salah satu syarat untuk memperoleh hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan.¹¹³

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menghimpun data yaitu,

a. Observasi (pengamatan)

Metode ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti secara langsung terhadap obyek penelitiannya. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹¹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hanya fokus ke tempat atau obyek penelitian tanpa ikut terlibat dengan kegiatan tersebut.¹¹⁵

Adapun data yang diperoleh melalui teknik observasi meliputi:

- 1) Letak geografis Masjid Nurul Jadid, Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.
- 2) Proses pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Jadid, Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.

b. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau

¹¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 308.

¹¹⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 70.

¹¹⁵ Sugiono, *Metode*, 311.

keterangan-keterangan.¹¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur karena peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden. Dalam hal ini peneliti tidak menyiapkan alternatif-alternatif jawaban sehingga informan lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang valid dengan suasana yang santai.¹¹⁷

Adapun data yang diperoleh melalui teknik wawancara tak terstruktur meliputi,

- 1) Sejarah singkat pembinaan pendidikan agama Islam.
- 2) Bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak.
- 3) Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak.

c. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.¹¹⁸ Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹¹⁹

Adapun data yang diperoleh melalui teknik dokumenter meliputi:

¹¹⁶ Narbuko dan Achmadi, *Metodologi*, 83.

¹¹⁷ Sugiono, *Metode*, 319.

¹¹⁸ Narbuko dan Achmadi, *Metodologi*, 216.

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 201.

- 1) Jumlah tenaga pengajar pembinaan pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Jadid, Dusun Barat Gunung.
- 2) Jumlah peserta pembinaan pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Jadid, Dusun Barat Gunung.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan merumuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²⁰

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yaitu, koleksi data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹²¹

a. Koleksi data

Tahap awal dalam penelitian yakni mengumpulkan data atau koleksi dengan berbagai teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen sesuai dan teknik pengumpulan data. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam, data wawancara diperoleh dengan menggunakan pedoman wawancara kepada takmir masjid, ustaz, santri, orang tua santri, dan masyarakat

¹²⁰ Moleong, *Metode*, 248.

¹²¹ Matthew B Miles and A Michael Huberman, "Qualitative and Analysis D(BookFi) Pdf" (California: SAGE Publications, 1994). 10.

agar tetap terarah ke fokus penelitian. Sedangkan pengumpulan data dokumentasi diperoleh dari sekretaris Masjid Nurul Jadid.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahap reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo). Memilih data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang.¹²²

c. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang dimaksud meliputi jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data adalah langkah merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matrik.¹²³

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap analisis selanjutnya yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk memperoleh suatu kecermatan, ketelitian, dan

¹²² Ibid.

¹²³ Ibid., 11.

kebenaran, maka peneliti menggunakan penalaran induktif, karena pada umumnya penelitian kualitatif bersifat induktif. Abstraksi-abstraksi yang diteliti oleh peneliti atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan melalui pengumpulan data selama di lapangan.¹²⁴

Dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data yakni:

- 1) Mengumpulkan beberapa data yang diperlukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi
- 2) Memilih, mengkode, dan meringkas data
- 3) Menyajikan data kedalam bentuk kotak-kotak matrik
- 4) Menyimpulkan data yang telah disajikan.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data dalam penelitian ini melalui triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data. Ada tiga teknik triangulasi yakni,

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹²⁵

¹²⁴ Ibid.

¹²⁵ Moleong, *Metode*, 330.

2. Triangulasi teknik (metode)

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹²⁶

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.¹²⁷

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Setelah data dianalisis, maka kemudian peneliti menguji keabsahan data tersebut menggunakan triangulasi sumber.

Dalam triangulasi sumber peneliti menguji keabsahan data tersebut dengan cara membandingkan data/informasi yang peneliti peroleh dari berbagai informan yang dapat dipercaya seperti takmir masjid, ustaz, santri, orang tua santri, dan masyarakat.

Sedangkan untuk triangulasi teknik peneliti mengecek data dengan sumber yang sama tetapi dengan cara yang berbeda. Hasil data yang diperoleh dari wawancara tersebut, kemudian dicek dengan observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan fakta.

¹²⁶ Ibid.

¹²⁷ Ibid.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur atau tahapan-tahapan sebagaimana berikut,

1. Tahap persiapan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain,

a. Menyusun rancangan penelitian

Diantaranya, menentukan judul penelitian, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian.

b. Menentukan objek penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih tempat penelitian. Tempat penelitian yang dipilih yaitu di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.

c. Mengurus surat perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu ke pihak kampus.

d. Memantau dan mengecek kondisi lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan pemantauan dan mengecek kondisi lapangan sebagai tempat penelitian untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan sosial, dan pendidikannya. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga melihat kondisi lapangan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari menyiapkan buku catatan, kertas, dan sebagainya.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a. Terjun lapangan

Pada tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data mengenai fokus permasalahan yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian.

b. Bersosialisasi dengan masyarakat setempat

c. Menggali dan mengumpulkan data

d. Mengevaluasi data

3. Tahap pasca penelitian

a. Menganalisa data

Dalam tahapan ini peneliti melakukan sebuah analisis terhadap data yang sudah diperoleh dari beberapa informan, sehingga peneliti mampu untuk menentukan data mana yang dibutuhkan karena semakin banyak informan yang dijadikan sumber informasi maka semakin banyak pula data yang diperoleh, untuk itulah diperlukan tahapan analisis data.

b. Menyajikan data dalam bentuk laporan

c. Menyempurnakan laporan dengan merevisi data.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Berdasarkan hasil data-data yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka sejarah singkat tentang pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak dapat dideskripsikan sebagai berikut.¹²⁸

1. Sejarah Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak

Desa Tanah Wulan terdiri dari lima dusun yaitu Krajan I, Krajan II, Utara Sawah, Selatan Tengger, dan Barat Gunung. Dusun Barat Gunung merupakan dusun paling ujung sebelum kaki Gunung Argopuro tepatnya, di sebelah tenggara dari puncak Gunung Argopuro dan sebelah barat Gunung Koong (sendiri) dengan kata lain dusun ini berada ditengah-tengah gunung. Sehingga masyarakat setempat memberi nama Dusun Barat Gunung.

Dusun Barat Gunung merupakan salah satu dusun yang berbeda dari dusun lainnya, ketika pertama kali memasuki dusun ini kita akan sering menjumpai warga yang sedang menjemur ataupun mengolah biji kopi. Di sana juga jarang sekali masyarakat yang memanfaatkan alat komunikasi, seperti, *telephone*, *contek (HT)*, *handphone*, terlebih menggunakan internet sebagai media komunikasi.

¹²⁸ Laporan KKN Partisipatoris IAIN Jember, 17.

Masyarakat Dusun Barat Gunung cenderung tertutup dan berwatak keras jika tidak saling mengenal, hal ini kemungkinan karena belum sepenuhnya peradaban menyentuh masyarakat sekitar, bahkan tokoh agama lebih disegani oleh masyarakat dibanding dengan aparatur desa. Terlebih para sesepuh yang sangat ditokohkan oleh masyarakat.

Berbeda dengan kondisi sosial, kondisi ekonomi di Dusun Barat Gunung bisa dikatakan lebih maju dari pada dusun-dusun lain yang ada di Desa Tanah Wulan, hal ini dapat diukur dari pendapatan perkapita masyarakat sekitar yang hampir mencapai Rp.50.000/ hari.¹²⁹

Kopi merupakan mata pencaharian utama masyarakat Dusun Barat Gunung. Bahkan dari penghasilan kopi ini, banyak dari masyarakat Dusun Barat Gunung berkemampuan untuk menunaikan ibadah haji, hampir setiap tahunnya ada masyarakat yang menunaikan rukun Islam yang kelima.

Kondisi ekonomi di atas, berbeda sekali dengan kondisi pendidikan di Dusun Barat Gunung. Meski di lingkungan Dusun Barat Gunung terdapat sebuah Sekolah Dasar, nampaknya hal itu masih belum bisa mengubah kebiasaan masyarakat sekitar, misalnya dalam tata cara menerima tamu atau bersosialisasi dengan orang yang baru, terutama dalam hal semangat untuk menuntut ilmu bagi anak-anaknya.

Melihat kondisi itu, sekitar 5 tahun yang lalu lebih tepatnya tahun 2012

¹²⁹ Hal itu, peneliti dapatkan berdasarkan hasil observasi, bahwa pendapatan warga/masyarakat di dusun yang lain berkisar antara Rp. 20.000-30.000,-/hari.

Subairi berinisiatif untuk mendirikan program pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak.

Program pembinaan ini karena adanya keresahan pada anak-anak di Dusun Barat Gunung, banyak sekali anak-anak kecil yang kurang lancar membaca ayat suci Alquran, tidak bisa berbahasa halus, kurang sopan dalam bertingkah laku, dan lain sebagainya.

Subairi mengatakan, “Sangat miris sekali (mengelus-elus dada dan menggelengkan kepala) melihat anak-anak di dusun ini tidak bisa berbahasa halus iya/tidak, ketika mereka saya tanyakan huruf-huruf *hijaiyah*, mereka tidak tahu (menggelengkan kepalanya)”.¹³⁰

Melihat kondisi yang seperti ini, Subairi tidak mau diam dan harus melakukan sesuatu yang berguna untuk menolong umat Islam khususnya anak-anak di Dusun Barat Gunung. Lalu ketika ditanya mengapa memfokuskan pada pendidikan anak-anak?

Subairi sekaligus takmir Masjid Nurul Jadid dan pelaksana program pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak dengan sangat tegas menjawab,

Sangat sulit mengajak orangtuanya untuk belajar, mereka mengatakan lebih baik saya bekerja dapat uang, tidak dipungkiri karena faktor ekonomi dan mayoritas penduduk Dusun Barat Gunung adalah petani kopi yang menghabiskan sebagian besar waktunya di kebun. Jadi alangkah lebih baik saya mendidik anak-anaknya saja, apabila anaknya bisa membaca Alquran, bisa melaksanakan salat, maka otomatis orangtuanya malu.¹³¹

¹³⁰ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 1 Oktober 2016.

¹³¹ Subairi, *Wawancara*,.

Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di dilakukan di Masjid Nurul Jadid, selain karena keterbatasan sarana atau tempat untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini tentu mengingatkan kita pada zaman Rasulullah SAW selain sebagai tempat beribadah dan bermunajat kepada Allah SWT, masjid juga sebagai pusat pendidikan dan informasi Islam. Tidak hanya itu, masjid dinilai lebih layak dan pantas untuk menyampaikan firman-firman Allah SWT. Adapun tujuan pembinaan pendidikan agama Islam yaitu,

- a. Mencerdaskan keagamaan anak-anak di Dusun Barat Gunung.
- b. Membentuk kepribadian muslim anak.
- c. Mencetak generasi penerus yang berkompeten dalam keagamaan.
- d. Mendongkrak keagamaan di Dusun Barat Gunung.

Jadwal pembinaan dimulai dari jam 13.00-15.00 WIB untuk madrasah, dan 17.30-19.30 WIB untuk pengajian Alquran dilanjutkan jam 20.00-21.00 WIB untuk memperdalam kajian kitab-kitab. Hal ini bertujuan untuk melatih disiplin anak dalam mengenyam pendidikan agama Islam, karena untuk mencetak generasi yang baik tentulah membutuhkan waktu yang lama.¹³²

Tabel 4.1
Jadwal Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Waktu	Jenis Pembinaan	Mata pelajaran
13.00-15.00	Madrasah	1. Tuntunan salat 2. Doa-doa 3. Metode-metode Alquran (<i>Iqra'</i> , <i>Qira'ati</i> , dan <i>Dirasati</i>)

¹³² Observasi, *Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, 1 Oktober 2016.

		4. <i>Aqidatul Awam</i> 5. Ilmu <i>sorof</i> 6. Tajwid 7. Tafsir
17.30-19.30	Pengajian Alquran	Pengenalan huruf-huruf <i>hijaiyah</i> , mengeja dan membaca Alquran, serta tajwid.
20.00-21.00	Pengajian Kitab	1. Kitab <i>Ta'limu Ta'lim</i> 2. Kitab <i>Badiul Fiqh</i> 3. Kitab <i>Sulam Safinah</i>

Sumber: Dokumentasi Masjid Nurul Jadid 2016.

2. Perkembangan Objek Penelitian

Ketiga program yang diterapkan di Masjid Nurul Jadid ini sangat berdampak baik bagi santri, orang tua santri, ustaz serta warga setempat. Ketiganya sangat penting untuk tetap dilaksanakan, karena program ini berkesinambungan antara satu dengan lainnya, sehingga Subairi berinisiatif membuat pemukiman untuk santri agar lebih mudah memantaunya (dengan sangat santai dan nada yang rendah) Subairi mengatakan,

Seiring berjalannya waktu program-program yang saya laksanakan membuahkan hasil, santri semakin bertambah dan berprestasi, saya berfikir ke depannya agar santri perempuan juga ikut bermukim di kediaman saya, karena sebelumnya santri laki-laki sudah bermukim di Masjid Nurul Jadid.¹³³

Setelah beberapa bulan kemudian rencana Subairi dapat diwujudkan untuk membuat peraturan santri perempuan yang sudah kelas II dianjurkan untuk bermukim di rumah Subairi, karena sebelumnya santri laki-laki sudah bermukim di Masjid Nurul Jadid.

¹³³ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

Subairi mengatakan, “Alhamdulillah rencana yang saya inginkan terwujud, sekitar 15 santri perempuan yang sudah bermukim di rumah, harapan saya semoga dapat membuat pemukiman khusus santri agar lebih mudah bersosialisasi, belajar, dan lain sebagainya”.¹³⁴

Seakan-akan setuju dengan Subairi, Zaini santri yang sudah bermukim di masjid mengatakan,

Sekitar tujuh bulan terakhir ini ustaz menganjurkan santri laki-laki yang sudah kelas II untuk tinggal di Masjid Nurul Jadid, hal ini bertujuan untuk melatih mental santri serta ada tambahan-tambahan pelajaran yang diajarkan. Saat ini ustaz juga menganjurkan santri perempuan untuk bermukim di rumah ustaz.¹³⁵

Senada dengan Zaini, santri perempuan yaitu Devi mengatakan, “Alhamdulillah adanya peraturan ini orang tua saya mengizinkan, karena tujuan pemukiman ini untuk melatih mental dan menambah wawasan kami dalam ilmu keagamaan.”¹³⁶

Serupa dengan perkataan Zaini, ibunya yang bernama Masruroh mengatakan, “Program mukim ini bertujuan untuk melatih mental santri hidup mandiri, karena pada akhirnya anak akan hidup dalam lingkungan masyarakat, selain itu juga ada materi tambahan.”¹³⁷

Seakan-akan kurang setuju dengan Masruroh, orang tua Devi yaitu Fatimah mengatakan, “Adanya pemukiman ini bertujuan untuk

¹³⁴ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 8 April 2017.

¹³⁵ Zaini, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

¹³⁶ Devi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 26 Desember 2016.

¹³⁷ Masruroh, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 13 Januari 2017.

melatih mental santri agar mandiri, dan memudahkan ustaz memantau perkembangan santri seperti tingkah laku mereka”.¹³⁸

B. Penyajian Data

Pada bab ini peneliti membahas tentang data atau temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama melakukan penelitian di Dusun Barat Gunung.

1. Bentuk-bentuk Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak

Berdasarkan hasil wawancara bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid ada tiga yaitu, pengajian Alquran, pengajian kitab, dan madrasah. Subairi sebagai Takmir Masjid Nurul Jadid mengatakan,

Ada tiga bentuk-bentuk pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak yang kami laksanakan di Masjid Nurul Jadid yaitu: pengajian Alquran atau bimbingan belajar membaca Alquran, pengajian kitab atau bimbingan membaca dan menulis kitab serta memahami makna yang terkandung di dalamnya, dan madrasah atau sekolah khusus keagamaan.¹³⁹

Serupa dengan perkataan di atas, Salima mengatakan, “Ada tiga program yang kami laksanakan di Masjid Nurul Jadid yaitu pengajian Alquran, pengajian kitab, dan madrasah”.¹⁴⁰

Sedangkan Solehan mengatakan, “Program pembinaan ini dilaksanakan secara bertahap: pertama pengajian kitab, kedua pengajian kitab, dan ketiga madrasah”.¹⁴¹

¹³⁸ Fatimah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 26 Desember 2016.

¹³⁹ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 1 Oktober 2016.

¹⁴⁰ Salima, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 1 Oktober 2016.

¹⁴¹ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

a. Pengajian Alquran

Pengajian Alquran merupakan kegiatan membimbing santri membaca Alquran, karena Alquran merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Alquran juga merupakan tuntunan ajaran agama Islam, mulai dari tuntunan salat, bersedekah, makanan, kisah-kisah yang harus kita teladani, tentang kesehatan, dan lain sebagainya, Akan tetapi pada bimbingan ini khusus mempelajari yang berkaitan dengan Alquran saja.¹⁴² Hal ini dijelaskan langsung oleh pengajar pengajian Alquran. Subairi mengatakan,

Pengajian Alquran merupakan program yang pertama kami laksanakan, pengajian ini sangat penting untuk dilaksanakan di Dusun Barat Gunung, karena melihat kondisi anak-anak banyak yang kurang lancar dalam membaca Alquran, sedangkan Alquran merupakan pedoman atau tuntunan umat Islam, Allah menjelaskan segala sesuatu di dalam Alquran mulai dari hukum-hukum, sejarah, dan lain sebagainya. Surat yang pertama kali turun adalah Al-Alak yaitu *iqra'* bacalah, dari situlah kami berinisiatif untuk melaksanakan program pengajian Alquran. Pengajian ini merupakan suatu kegiatan belajar membaca Alquran, tujuannya agar mereka mampu membaca Alquran dengan fasih dan benar, mampu memahami maknanya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata usia santri yang mengikuti pengajian Alquran mulai dari 5-15 tahun.¹⁴³

Senada dengan Subairi, Solehan mengatakan, “Pengajian Alquran atau bimbingan membaca Alquran, bertujuan untuk

¹⁴² Observasi, *Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, 1 Oktober 2016.

¹⁴³ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

membimbing santri membaca dengan baik dan fasih. Saat ini santri yang kami bimbing sekitar umur 5-15 tahun”.¹⁴⁴

Berbeda dengan Solehan, Devi santri perempuan yang mengikuti pengajian Alquran di Masjid Nurul Jadid mengatakan,

Ketika saya lihat TV, saya ingin sekali bisa membaca, menghafal Alquran seperti adik-adik kecil yang masih berumur 5 tahun (tersenyum malu) sementara saya masih belum bisa, semenjak ada kegiatan pengajian Alquran ini saya langsung ikut belajar. Pengajian Alquran yang ada di Masjid Nurul Jadid adalah bimbingan atau tuntunan dalam membaca Alquran, rata-rata usia santri 5-15 tahun.¹⁴⁵

Sedangkan menurut Malika santri perempuan yang berusia 7 tahun mengatakan, “Pengajian Alquran merupakan belajar membaca Alquran yang dilaksanakan setiap hari di Masjid Nurul Jadid, sebelum sekolah SD saya sudah mengikuti pengajian ini”.¹⁴⁶

Sementara Ahmad santri laki-laki berusia 13 tahun, yang dikenal sangat rajin dan sebagai *muazin* di Masjid Nurul Jadid mengatakan,

Pengajian Alquran merupakan tempat anak-anak Dusun Barat Gunung belajar membaca Alquran atau sama seperti bimbingan Alquran. Pada umumnya santri yang mengikuti bimbingan Alquran berumur 5 sampai 15 tahun, karena belajar di waktu kecil laksana mengukir di atas batu.¹⁴⁷

Senada dengan Ahmad, Aisah orang tua dari Malika yang juga merupakan anak dari Kepala Dusun Barat Gunung mengatakan,

¹⁴⁴ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

¹⁴⁵ Devi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁴⁶ Malika, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁴⁷ Ahmad, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

Pengajian Alquran merupakan kegiatan belajar membaca Alquran, bimbingan ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak di Dusun Barat Gunung, karena belajar di waktu kecil laksana mengukir di atas batu (nada serius). Santri yang mengikuti pengajian Alquran kira-kira berumur 5 tahun sampai mereka lulus sekolah SD atau SMP.¹⁴⁸

Sedangkan menurut Salim ketua RT 24 Dusun Barat Gunung mengatakan,

Pengajian Alquran atau bimbingan membaca Alquran ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak Dusun Barat Gunung, karena banyak dari mereka belum bisa membaca Alquran dengan baik dan benar. Rata-rata anak-anak yang mengikuti pengajian ini mulai dari usia 5 sampai 15 tahun.¹⁴⁹

Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan santri yang berminat untuk belajar membaca Alquran di Masjid Nurul Jadid, karena mereka selalu membayangkan bisa membaca Alquran dengan baik, lancar, merdu, dan fasih, mengetahui hukum bacaannya serta yang tidak kalah penting adalah mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

Tabel 4.2

Perkembangan Santri dari Tahun 2012-2016 di Masjid Nurul Jadid

Tahun	Jumlah Santri	Laki-laki	Perempuan
2012	4	4	-
2013	15	7	8
2014	24	12	12
2015	38	20	18
2016	49	17	31

Sumber: Dokumentasi Masjid Nurul Jadid 2016

Hal ini dikatakan oleh Subairi, “Pada awalnya santri yang saya bimbing hanya sekitar 4 orang saja, akan tetapi lambat laun

¹⁴⁸ Aisah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁴⁹ Salim, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, Barat Gunung, 26 Desember 2016.

santri mulai berdatangan dan alhamdulillah sekarang sudah mencapai 60 lebih santri yang mengikuti pengajian Alquran”.¹⁵⁰

Senada dengan perkataan di atas, Solehan mengatakan, “Alhamdulillah seiring berjalannya waktu santri mulai berdatangan, sekarang santri yang kami bimbing sudah mencapai 60 lebih”.¹⁵¹

Seakan-akan menyetujui perkataan Solehan, Malika mengatakan, “Semakin lama banyak santri yang mengikuti pengajian Alquran, saat ini kira-kira 60 santri yang mengikuti pengajian Alquran”.¹⁵²

Senada dengan Malika, Devi mengatakan, “Banyak santri yang sudah ikut bergabung dalam pengajian Alquran, kira-kira saat ini mencapai 60 santri yang mengikuti pengajian Alquran di Masjid Nurul Jadid.”¹⁵³

Sedikit berbeda dengan perkataan sebelumnya, Ahmad mengatakan, “Saya mengikuti pengajian ini sejak pertama, dulu teman-teman santri hanya sekitar 4 orang saja. Tetapi saat ini sudah mencapai 60 lebih santri yang mengikuti pengajian ini”.¹⁵⁴

Perkembangan santri di Masjid Nurul Jadid, juga diungkapkan oleh orang tua Malika, yaitu Aisah mengatakan,

¹⁵⁰ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁵¹ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Desember 2017.

¹⁵² Malika, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁵³ Devi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁵⁴ Ahmad, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

Alhamdulillah santri di Masjid Nurul Jadid mengalami peningkatan. Ketika pertama kali mengadakan pengajian Alquran pada tahun 2012 kira-kira hanya 4 santri yang mengikuti bimbingan, tetapi saat ini lebih dari 50 santri yang mengikuti pengajian Alquran”.¹⁵⁵

Senada dengan Aisah, Salim mengatakan, “Pengajian Alquran ini semakin berkembang dulu mungkin sekitar 5-10 santri saja yang belajar, tapi saat ini sudah mencapai 60 santri, hal ini karena Subairi sangat teliti dalam membimbing santri”.¹⁵⁶

Semakin banyak santri yang mengikuti pengajian Alquran, membuat Subairi berfikir untuk mengadakan program baru, yaitu bimbingan membaca kitab yang disebut pengajian kitab.

b. Pengajian Kitab

Pengajian kitab merupakan program kedua setelah pengajian Alquran. Pengajian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan santri, karena tidak hanya mampu membaca Alquran dengan baik, benar, dan fasih. Melainkan santri juga diharapkan mampu membaca, menulis, dan memahami isi yang terkandung dalam kitab-kitab yang diajarkan, Subairi mengatakan,

Pengajian kitab merupakan penunjang dari Alquran, karena sebagian besar penjelasannya dituangkan dalam kitab-kitab, pengajian ini merupakan bimbingan membaca, menulis, serta memahami isi materi yang terkandung di dalamnya”.¹⁵⁷

Berbeda dengan Subairi, santri perempuan berumur 8 tahun berkulit sawo matang yakni Rovi mengatakan, “Pengajian kitab ini

¹⁵⁵ Aisah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung , 25 Desember 2016, Jam 16.00

¹⁵⁶ Salim, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 26 Desember 2016.

¹⁵⁷ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

sama halnya dengan kita belajar di sekolah yang membedakan kitab yang dipelajari tentang agama dan bertuliskan arab saja”.¹⁵⁸

Sedangkan menurut Munir salah satu santri senior berumur 14 tahun di Masjid Nurul Jadid mengatakan, “Pengajian kitab merupakan bimbingan membaca, menulis, dan memahami materi yang ada dalam kitab”.¹⁵⁹

Sementara Sakinah, orang tua Munir mengatakan, “Pada pengajian ini santri diajari memahami isi yang ada dalam kitab dengan cara membaca dan menulis”.¹⁶⁰

Seakan-akan kurang setuju dengan Sakinah, salah satu masyarakat Dusun Barat Gunung, Saidah mengatakan, “Pengajian kitab ini merupakan bimbingan membaca dan menulis kitab, agar santri mampu memahami isi yang terkandung di dalamnya”.¹⁶¹

Dalam pengajian kitab sedikit berbeda dengan pengajian Alquran. Dalam pengajian kitab Subairi hanya memilih santri yang sudah bisa menulis *pego*,¹⁶² karena dalam pelaksanaannya santri juga harus menulis makna apa yang disampaikan.

¹⁵⁸ Rovi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

¹⁵⁹ Munir, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

¹⁶⁰ Sakinah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

¹⁶¹ Saidah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

¹⁶² Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa yang dimaksud *pego* adalah tulisan Madura yang ditulis dalam aksara Arab.

Subairi mengatakan, “Untuk mengikuti pengajian kitab ini santri masih dites dulu bisa tidaknya menulis *pego*, apabila sudah bisa maka santri boleh mengikuti pengajian kitab”.¹⁶³

Hal serupa dikatakan oleh Rovi, “Pengajian kitab ini ditekankan pada santri yang sudah bisa menulis *pego*, karena apabila belum bisa menulis *pego* dan memaksakan untuk ikut, pasti nanti akan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan”.¹⁶⁴

Seakan-akan tidak setuju dengan perkataan Rovi, santri laki-laki pengajian kitab yakni Munir mengatakan,

Pengajian kitab ini mensyaratkan kita untuk bisa menulis *pego*, karena pada pengajian ini selain mampu membaca juga harus mampu menulis, misalnya memberi *harakat* pada kitab agar lebih mudah dalam membaca dan menulis makna di dalam kitab untuk menambah *mufradhat* (kosa kata)”.¹⁶⁵

Persyaratan mengikuti pengajian kitab ini juga diketahui oleh orang tua Munir yakni Sakinah mengatakan,

Pengajian kitab hanya memilih santri yang sudah lulus tes tulis *pego* baru setelah itu, santri dapat mengikuti pengajian, karena dalam proses pengajian kitab santri tidak hanya membaca isi kitab melainkan dituntut untuk menulis makna-makna yang terkandung di dalamnya.”¹⁶⁶

Hal serupa dikatakan oleh salah satu masyarakat dusun ini yaitu Saidah mengatakan, “Pengajian kitab ini hanya memilih

¹⁶³ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁶⁴ Rovi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

¹⁶⁵ Munir, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

¹⁶⁶ Sakainah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

santri yang mampu menulis *pego*, hal ini untuk memudahkan santri dalam mengikuti pengajian kitab”.¹⁶⁷

Karena pengajian kitab memiliki syarat utama yaitu mampu menulis *pego* tentunya, santri yang mengikuti pengajian kitab lebih sedikit daripada pengajian Alquran.

Subairi mengatakan, “Pengajian ini merupakan pemilahan dari pengajian Alquran atau pengkhususan kepada santri yang sudah bisa menulis *pego*, santri yang mengikuti pengajian kitab sekitar 30 orang saja”.¹⁶⁸

Pernyataan Subairi dibenarkan oleh santri perempuan yakni Rovi mengatakan, “Tidak semua santri dapat mengikuti pengajian kitab dari 60 santri mungkin setengah dari kita yang dapat mengikuti pengajian ini”.¹⁶⁹

Sedikit berbeda dengan perkataan Rovi, santri laki-laki yakni Munir mengatakan, “Santri yang dapat mengikuti pengajian kitab ini hanya sekitar 25 orang saja, karena sebelumnya kita harus mampu menulis *pego*”.¹⁷⁰

Seakan-akan setuju dengan perkataan Munir, Sakinah mengatakan,

Pengajian kitab ini berbeda dengan pengajian Alquran karena sebelumnya santri harus mengikuti tes tulis *pego* tentunya, jumlah santri yang mengikuti pengajian ini juga berbeda dengan pengajian Alquran, lebih sedikit kira-kira

¹⁶⁷ Saidah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

¹⁶⁸ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁶⁹ Rovi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

¹⁷⁰ Munir, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

25 santri saja, karena tidak semua santri lulus tes tulis *pego*".¹⁷¹

Sementara Saidah mengatakan, "Pengajian kitab memiliki santri lebih sedikit daripada pengajian Alquran yaitu sekitar 30 santri saja, karena pengajian ini memiliki syarat menulis *pego*, dan tidak semua santri bisa memenuhi syarat itu".¹⁷²

Pengajian kitab ini dianggap penting untuk dilaksanakan di Masjid Nurul Jadid, karena sesuai dengan keadaan dan kondisi santri yang membutuhkan penjelasan mendalam tentang suatu materi.

c. Madrasah

Madrasah adalah program ketiga yang ada di Masjid Nurul Jadid. Madrasah merupakan suatu wadah berlangsungnya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Madrasah juga bisa dikatakan sekolah tapi sekolah khusus keagamaan.¹⁷³

Subairi mengatakan, "Madrasah bisa dikatakan sebagai sekolah khusus keagamaan. Program ini perpaduan antara pengajian Alquran dan kitab, karena materi yang dipelajari berkaitan dengan Alquran dan kitab-kitab".¹⁷⁴

Seakan-akan kurang setuju dengan Subairi, Solehan mengatakan,

¹⁷¹ Sakinah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 13 Januari 2017.

¹⁷² Saidah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

¹⁷³ Observasi, *Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Dusun Barat Gunung, 1 Oktober 2016.

¹⁷⁴ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

Madrasah merupakan suatu program yang kami laksanakan setelah pengajian Alquran dan kitab. Tujuan didirikan madrasah ini tak lain untuk menunjang keilmuan santri, karena setiap santri membutuhkan penjelasan atau pemahaman yang mendalam tentang suatu ilmu.¹⁷⁵

Sedangkan Ishaq santri kelas III mengatakan, “Madrasah adalah tempat santri menuntut ilmu pendidikan keagamaan, madrasah sama halnya dengan Sekolah Dasar, karena di madrasah ada ujian kenaikan kelas juga”.¹⁷⁶

Madrasah merupakan sekolah keagamaan yang diadakan setelah pengajian Alquran dan pengajian kitab. Pada program ini ustaz tidak mengkhususkan santri yang belajar. Siapapun yang berminat mengikuti madrasah maka diperbolehkan. Pada umumnya santri yang mengikuti pengajian Alquran juga mengikuti madrasah.

Madrasah ini seperti kegiatan belajar sekolah, sehingga untuk memudahkan ustaz mengajar, maka ada pembagian kelas-kelas antara lain: *wustha*¹⁷⁷, *sifir awal*¹⁷⁸, I, II, dan III.¹⁷⁹

Subairi mengatakan, “Awalnya madrasah ini hanya ada satu kelas dengan jumlah 20 santri. Seiring berjalannya waktu santri

IAIN JEMBER

¹⁷⁵ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

¹⁷⁶ Ishaq, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

¹⁷⁷ Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa yang dimaksud *wustha* adalah kelas pemula yang ada di Madrasah Nurul Jadid, atau bisa disebut sebagai kelas pertengahan (pertimbangan) untuk naik ke kelas *sifir awal*.

¹⁷⁸ Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa yang dimaksud *sifir awal* adalah kelas persiapan menuju kelas I.

¹⁷⁹ Observasi, *Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Dusun Barat Gunung, 1 Oktober 2016.

bertambah menjadi tiga kelas, saat ini sudah ada lima kelas yaitu, *wustha, sifir awal, I, II, dan III, jumlah perkelas 10-15 santri*”.¹⁸⁰

Seakan-akan kurang setuju dengan perkataan Subairi, pengajar Madrasah Nurul Jadid yakni Solehan mengatakan,

Pada awalnya santri yang mengikuti madrasah hanya sedikit, seiring berjalan waktu banyak santri yang mengikuti madrasah, sehingga membuat saya kesulitan dalam mengajar. Kemudian saya bagi menjadi tiga kelas, I, II, dan III, tetapi saat ini sudah ada lima kelas: *wustha, sifir awal, I, II, dan III, rata-rata jumlah santri per-kelas 10-15 santri*.¹⁸¹

Senada dengan Solehan, Ishaq mengatakan, “Pertama madrasah hanya terdiri dari satu kelas saja, bertambah menjadi tiga kelas, saat ini sudah ada lima kelas yaitu, *wustha, sifir awal, I, II, dan III. Saat ini saya kelas III yang terdiri dari 10 santri*”.¹⁸²

Sedangkan Zaini mengatakan, “Saya mengikuti madrasah dari awal, pertama hanya satu kelas, bertambah menjadi tiga kelas, saat ini sudah ada lima kelas, yaitu kelas *wustha, sifir awal, I, II, dan III, saat ini saya sudah kelas II yang terdiri-dari 10 santri*”.¹⁸³

Berbeda dengan Zaini, santri yang baru mengikuti madrasah yakni Rova mengatakan,

Saya mengikuti madrasah di Masjid Nurul Jadid setahun yang lalu, pertama kali mengikuti madrasah ini masih ada tiga kelas I, II, dan III, tetapi saat ini sudah ada lima kelas yaitu *wustha, sifir awal, I, II, dan III. Saat ini saya masih kelas I yang terdiri dari 15 santri*”.¹⁸⁴

¹⁸⁰ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

¹⁸¹ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

¹⁸² Ishaq, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

¹⁸³ Zaini, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

¹⁸⁴ Rova, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

Berbeda dengan perkataan sebelumnya, putri Aisah yang bernama Malika mengatakan, “Saya masuk madrasah belum sampai satu tahun, sekarang saya kelas *sifir awal* yang terdiri dari 15 santri”.

Senada dengan Malika, santri madrasah yakni Dina mengatakan, “Saya mengikuti madrasah di Masjid Nurul Jadid belum sampai satu tahun, baru beberapa bulan, sekarang saya masih kelas *wustha* yang terdiri dari 15 santri”.¹⁸⁵

Perkembangan santri Madrasah Nurul Jadid, juga diikuti oleh orang tua Zaini yaitu Masruroh mengatakan,

Alhamdulillah madrasah ini semakin berkembang, karena semakin banyak santri yang mengikuti madrasah ini. Pertama kali Zaini mengikuti madrasah hanya satu kelas yang terdiri dari 15 santri, kemudian bertambah menjadi tiga kelas, akan tetapi saat ini sudah ada lima kelas, dengan jumlah santri sekitar 60 orang.¹⁸⁶

Berbeda dengan Masruroh, salah satu masyarakat yaitu Endang mengatakan, “Sekitar dua tahun lalu yang mengikuti madrasah hanya 20 santri, alhamdulillah saat ini sudah mencapai 60 lebih santri yang belajar di Madrasah Nurul Jadid”.¹⁸⁷

2. Implementasi Bentuk-bentuk Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, dan observasi terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu,

¹⁸⁵ Malika, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

¹⁸⁶ Masruroh, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

¹⁸⁷ Endang, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 13 Januari 2017.

sebelum melaksanakan suatu program, perencanaan sangat penting untuk ditetapkan terlebih dahulu, karena perencanaan yang tepat akan membawa dampak yang baik. Subairi mengatakan,

Perencanaan pembinaan pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan menyusun langkah-langkah dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai sebelum melaksanakan pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak. Perencanaan ini meliputi tujuan yang ingin dicapai dari program-program yang dilaksanakan, tempat, materi yang akan disampaikan, pemilihan metode, media, serta jenis-jenis evaluasi yang akan digunakan.¹⁸⁸

Berbeda dengan Subairi, Salima istrinya menjelaskan fungsi perencanaan pembinaan pendidikan agama Islam,

Perencanaan ini memiliki fungsi untuk membedakan arah tujuan kegiatan yang akan dilakukan agar mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien, sebagai evaluasi apabila dalam pelaksanaan mengalami hambatan atau tidak sesuai dengan tujuan-tujuan yang di tetapkan.¹⁸⁹

Sementara Solehan memaparkan mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak,

Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak adalah kegiatan yang dilakukan seseorang setelah adanya perencanaan yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam, mulai dari pemilihan materi, tujuan setelah materi dijelaskan, penggunaan metode, media, dan lain sebagainya.¹⁹⁰

Dari beberapa analisis di atas, pelaksanaan pendidikan agama Islam berbeda-beda baik dari materi-materi atau metodenya yaitu,

¹⁸⁸ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁸⁹ Salima, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁹⁰ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

a. Pengajian Alquran

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi, materi-materi pengajian Alquran meliputi pengenalan huruf-huruf *hijaiyah*, mengeja, membaca Alquran, serta tajwid.¹⁹¹

Subairi mengatakan, “Materi pengajian Alquran yaitu mulai dari pengenalan huruf-huruf *hijaiyah* dan hukum-hukum bacaan Alquran (tajwid)”.¹⁹²

Berbeda dengan Subairi, Ahmad mengatakan, “Materi yang diajarkan kepada santri mulai dari mengeja huruf-huruf *hijaiyah*, membaca perkata, dan menalar (membaca dengan lancar).¹⁹³

Serupa dengan Ahmad, Devi mengatakan, “Materi yang diajarkan dalam pengajian Alquran, mulai mengenalkan huruf-huruf *hijaiyah*, mengeja, membaca perkata, dan menalar.¹⁹⁴

Penerapan pengajian Alquran bagi anak dilakukan setiap hari jam 17.30 WIB di Masjid Nurul Jadid, pada pengajian ini anak secara satu persatu bergantian maju kepada ustaz untuk belajar mengeja huruf-huruf *hijaiyah*, belajar membaca Alquran dengan cara meminta *sema'*¹⁹⁵ kepada ustaz (sesuai tingkatan Alquran yang dibaca), apabila ada kesalahan dalam membaca, ustaz

¹⁹¹ Observasi, *Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Dusun Barat Gunung, 1 Oktober 2016.

¹⁹² Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁹³ Ahmad, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁹⁴ Devi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁹⁵ *Sema'* merupakan cara yang digunakan ustaz untuk meneliti bacaan dan ketepatan santri dalam membaca Alquran.

langsung menegur dan membetulkan bacaannya. Jika santri belum lancar dalam membaca Alquran maka, santri tidak akan naik ke tahap selanjutnya sebaliknya, apabila santri lancar membaca dan tepat maka santri langsung naik ke tahap selanjutnya.¹⁹⁶

Malika mengatakan, “Pengajian Alquran dilaksanakan setiap hari setelah maghrib, secara bergantian santri meminta *sema*’ kepada ustaz, apabila bacaan kami ada yang salah maka ustaz langsung membetulkan bacaannya”.¹⁹⁷

Seakan-akan kurang setuju dengan perkataan sebelumnya, Devi mengatakan, “Pengajian Alquran ini dilaksanakan setiap hari jam 18.00-19.30 WIB, secara bergantian santri meminta *sema*’ kepada ustaz agar dapat meneruskan ke tahap selanjutnya”.¹⁹⁸

Sementara Ahmad santri laki-laki pengajian Alquran yang dikenal sebagai *muadzin* mengatakan,

Pengajian Alquran ini dilaksanakan setiap hari setelah maghrib di masjid. Santri diwajibkan meminta *sema*’ kepada ustaz untuk mengetahui perkembangannya, yaitu dengan cara maju secara satu persatu kemudian langsung membaca, apabila ada yang salah ustaz langsung menegur dan membetulkannya, jika kesalahan santri dalam membaca terlalu banyak, ustaz tidak mengizinkan untuk pindah ke halaman selanjutnya.¹⁹⁹

Seolah-olah kurang setuju dengan perkataan Ahmad,

Aisah orang tua Malika mengatakan,

¹⁹⁶ Observasi, *Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Dusun Barat Gunung, 1 Oktober 2016.

¹⁹⁷ Malika, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁹⁸ Devi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

¹⁹⁹ Ahmad, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari jam 18.00 WIB, secara bergantian santri meminta *sema'* kepada ustaz, apabila santri lancar dalam membaca maka bisa melanjutkan ke halaman berikutnya sebaliknya, apabila santri kurang lancar dalam membaca maka, santri diminta belajar atau mengulang lagi".²⁰⁰

Sedangkan menurut Iffa salah satu masyarakat yang bermukim di sekitar Masjid Nurul Jadid mengatakan,

Bimbingan ini dilaksanakan setiap hari jam 18.00 WIB sampai selesai, secara satu persatu santri maju meminta *sema'* kepada ustaz (dikoreksi bacaan mana yang kurang tepat atau sudah tepat dalam mengeja atau membaca Alquran) agar bisa melanjutkan ke halaman berikutnya.²⁰¹

Setelah pengajian Alquran berjalan kurang lebih satu tahun banyak sekali perubahan pada anak-anak di Dusun Barat Gunung, khususnya santri pengajian Alquran di Masjid Nurul Jadid. Subairi mengatakan,

Alhamdulillah pengajian Alquran sangat bermanfaat untuk santri, tidak hanya mampu membaca Alquran dengan baik santri juga dapat mengikuti lomba-lomba antardesa dan kecamatan, dan ternyata mereka membawa pulang hasil yang menyenangkan yaitu meraih juara. Tentunya hal ini sangat membanggakan saya selaku pembimbing pengajian Alquran.²⁰²

Manfaat ini juga dirasakan oleh santri pengajian Alquran di Masjid Nurul Jadid yaitu,

Malika mengatakan, "Saya sangat senang mengikuti pengajian Alquran di Masjid Nurul Jadid ini, karena selain bisa

²⁰⁰ Aisah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

²⁰¹ Iffa, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 26 Desember 2016.

²⁰² Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

membaca Alquran saya juga mengetahui hukum-hukum bacaan dalam Alquran meskipun sedikit-sedikit”²⁰³.

Selain Malika, Ahmad juga merasakan manfaat yang didapat setelah mengikuti pengajian Alquran mengatakan,

Pengajian Alquran ini sangat bermanfaat untuk anak-anak di Dusun Barat Gunung terutama saya, selain bisa belajar membaca Alquran, mengetahui hukum-hukum bacaan Alquran, makna yang terkandung di dalamnya, sayapun juga mempunyai banyak kesempatan untuk mengikuti lomba mulai antardesa ataupun kecamatan. Alhamdulillah saya mendapat juara, tapi hal ini tidak membuat saya sombong karena saya masih harus belajar dan belajar.²⁰⁴

Seolah-olah setuju dengan perkataan Ahmad, Devi mengatakan,

Pengajian ini sangat membawa dampak positif bagi saya, selain bisa membaca Alquran, mengetahui hukum bacaan, saya mempunyai kesempatan untuk mengikuti lomba tartil antardesa dan alhamdulillah saya meraih juara. Pada intinya pengajian ini mengajarkan saya dari yang tidak tahu apa-apa menjadi bisa.²⁰⁵

Tidak hanya santri yang merasakan manfaat dan kebanggaan ini, orang tua Ahmad yakni Suminah mengatakan,

Pengajian Alquran ini mendatangkan banyak manfaat buat saya, pertama saya dibantu mendidik anak dalam membaca Alquran dan ilmu-ilmu Alquran lainnya, kedua Ahmad mendapatkan kesempatan untuk mengikuti lomba tartil antardesa dan kecamatan, alhamdulillah Ahmad meraih juara. Selain itu, Ahmad juga selalu mengumandangkan adzan untuk memanggil santri-santri dan penduduk dusun ini untuk melaksanakan salat .²⁰⁶

²⁰³ Malika, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 26 Desember 2016.

²⁰⁴ Ahmad, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 26 Desember 2016.

²⁰⁵ Devi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 26 Desember 2016.

²⁰⁶ Suminah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 26 Desember 2016.

Berbeda dengan perkataan Suminah, orang tua Devi yakni

Fatimah mengatakan,

Adanya pengajian ini sangat membantu saya dalam mendidik Devi khususnya dalam membaca Alquran, semula tidak bisa apa-apa, alhamdulillah saat ini Devi sudah lancar membaca Alquran. Selain itu, Devi juga mempunyai kesempatan mengikuti lomba tartil antardesa dan alhamdulillah meraih juara.²⁰⁷

Kebanggaan ini juga dirasakan oleh Kepala Dusun Barat

Gunung, Ali dengan tegas mengatakan,

Program pengajian Alquran ini sebagai tempat berlangsungnya bimbingan membaca Alquran bagi anak-anak di Dusun Barat Gunung. Mereka diajari membaca dengan baik, benar, dan fasih, yang kemudian mereka menunjukkan kemampuan/potensi yang dimiliki melalui lomba-lomba keagamaan. Syukur alhamdulillah mereka membawa nama baik Masjid Nurul Jadid di Dusun Barat Gunung dengan membawa juara lomba tartil Alquran.²⁰⁸

b. Pengajian kitab

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui observasi maupun wawancara, ada tiga jenis kitab-kitab yang dipelajari yaitu, kitab *Badiul Fiqh, Ta'limu Taklim, dan Sulam Safinah*.²⁰⁹

Subairi mengatakan, “Dalam program pengajian ini saya memilih tiga kitab yaitu, *Badiul Fiqh, Ta'limu Taklim, dan Sulam Safinah*”.²¹⁰

Senada dengan Subairi, santri perempuan sekaligus anaknya, Rovi mengatakan, “Ada tiga kitab yang saya pelajari

²⁰⁷ Fatimah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 26 Desember 2016.

²⁰⁸ Ali, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 26 Desember 2016.

²⁰⁹ Observasi, *Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Dusun Barat Gunung, 1 Oktober 2016.

²¹⁰ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

(dengan malu-malu) di pengajian kitab yaitu, kitab *Badiul Fiqih*, *Ta'limu Taklim*, kemudian *Sulam Safinah*".²¹¹

Sedangkan menurut Munir salah satu santri senior di Masjid Nurul Jadid mengatakan,

Dalam pengajian kitab banyak sekali yang saya pelajari (sambil menundukkan kepala) seperti dalam *Kitab Badiul Fiqh* saya bisa mengetahui tentang taharah, salat, najis dan banyak lagi (sambil menggerakkan tangannya), sementara dari *Kitab Ta'limu Taklim* saya bisa tahu adab-adab bertingkah laku dan *Sulam Safinah* merupakan kitab kuning yang berisikan tentang cara atau metode bahasa Arab (sambil memainkan jarinya ke lantai masjid). Pada pengajian kitab ini santri dituntut untuk menulis dan membaca bacaan yang tanpa *harakat*.²¹²

Sementara Sakinah, orang tua Munir mengatakan, "Ada tiga jenis kitab yang Subairi ajarkan kepada santri (dengan nada yang ragu-ragu) kitab *Sulam Safinah*, *Kitab Fiqih*, dan *Ta'limu Taklim*".²¹³

Hal yang sama dituturkan oleh salah satu masyarakat Dusun Barat Gunung, Saidah mengatakan, "Ada tiga kitab-kitab yang dipelajari santri di Masjid Nurul Jadid yaitu, kitab *Sulam Safinah*, *Ta'limu Taklim*, dan *Badiul Fiqh*".²¹⁴

Badiul Fiqh merupakan kitab yang berisikan tentang thoharoh (mulai dari cara bersuci, jenis-jenis air dan lain sebagainya), macam-macam najis, penjelasan salat, berwudu, dan lain sebagainya. *Ta'limu Taklim* merupakan kitab yang berisikan

²¹¹ Rovi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²¹² Munir, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²¹³ Sakinah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²¹⁴ Saidah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

tentang bagaimana beradab kepada diri-sendiri, orang tua, guru, dan teman. *Sulam Safinah* merupakan kitab kuning yang berisikan tentang cara atau metode bahasa Arab. Pada kitab ini anak dituntut untuk menulis dan membaca bacaan yang tanpa *harakat* ²¹⁵. Penerapan pengajian kitab ini dibimbing langsung oleh Subairi, Subairi membaca kitab dan santri mendengarkan sambil menulis makna yang disampaikan. Setelah materi dijelaskan, Subairi menunjuk salah satu santri untuk membaca kitab beserta arti yang sudah dijelaskan. Apabila masih ada santri yang kurang paham, maka Subairi menjelaskan kembali, baru melanjutkan materi.²¹⁶

Subairi mengatakan,

Pelaksanaan pengajian kitab, saya membaca kemudian santri memberi *harakat* kemudian saya menjelaskan makna yang terkandung di dalam bacaan tersebut, sementara santri menulis makna dikitab masing-masing. Pengajian ini dilaksanakan setiap malam hari jam 20.00 WIB sampai selesai.²¹⁷

Sedangkan menurut Munir santri yang mengikuti pengajian kitab ini mengatakan,

Pelaksanaan pengajian kitab semua santri duduk untuk mendengarkan ustaz membaca kitab, sedangkan santri memberi *harakat* pada kitab masing-masing, terkadang ustaz langsung menunjuk salah satu dari santri untuk membaca terlebih dahulu, setelah itu ustaz baru membaca dan santri menyimak apa yang disampaikan. Pengajian ini dimulai setelah pengajian Alquran sampai selesai.²¹⁸

²¹⁵ Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui observasi, bahwa yang dimaksud *harokat* adalah tanda baca dalam bahasa Arab.

²¹⁶ Observasi, *Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Dusun Barat Gunung, 1 Oktober 2016.

²¹⁷ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

²¹⁸ Munir, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

Sementara menurut Rovi santri yang sudah mengikuti pengajian kitab satu tahun mengatakan,

Pengajian kitab ini kami dituntut untuk menyimak apa yang disampaikan oleh ustaz, apabila tidak memahami materi yang disampaikan kita bisa langsung bertanya kepada ustaz dan ustaz menjelaskan kembali. Santri juga menulis makna dkitab masing-masing. Pengajian ini dimulai setelah pengajian Alquran sampai selesai.²¹⁹

Pelaksanaan pengajian kitab juga dijelaskan oleh salah satu orang tua santri yakni Salima mengatakan,

Pengajian ini dilaksanakan setelah pengajian Alquran, pada pengajian kitab santri mendengarkan ustaz yang membaca sambil menulis dkitabnya. Apabila santri ada yang belum paham maka langsung bertanya, dan ustaz mengulangi penjelasannya.²²⁰

Seakan-akan setuju dengan perkataan Salima, salah satu masyarakat yakni Iffa mengatakan,

Pengajian ini dilaksanakan jam 20.00 WIB sampai selesai, dalam pengajian ini ustaz membaca dan menjelaskan kepada santri apabila ada yang tidak paham, ustaz mempersilahkan santri untuk bertanya tentang materi yang belum di pahami dan ustaz mengulangi penjelasannya.²²¹

Pengajian kitab ini merupakan pendukung dari pengajian sebelum. Akan tetapi, apabila ditanya kitab mana yang lebih penting?

Subairi menjawab, “Ketiga kitab ini sangat penting untuk diajarkan kepada santri, karena sangat sesuai dengan kondisi santri.

²¹⁹ Rovi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²²⁰ Salima, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²²¹ Iffa, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 26 Desember 2016.

Tidak hanya mampu membaca, menulis, memahami materi, yang terpenting mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari”.²²²

Hal serupa juga dikatakan oleh Solehan, “Ketiga kitab ini sangat penting untuk diajarkan kepada santri. Selain mampu membaca, menulis, penanaman akhlak juga perlu diajarkan sebagai tuntunan dalam kehidupan sehari-hari”.²²³

Seakan-akan menyetujui perkataan Solehan, santri laki-laki yakni Munir mengatakan,

Kitab *Sulam Safinah*, *Badiul Fiqh*, dan *Ta’limu Taklim* sangat penting untuk diajarkan kepada santri Nurul Jadid, karena semua saling berkaitan, selain mampu menulis, membaca, santri juga harus mampu menerapkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari”.²²⁴

Berbeda dengan perkataan sebelumnya, santri pengajian kitab yakni Rovi mengatakan,

Ketiga kitab ini sangat penting untuk dipelajari, melalui pengajian ini saya dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan thoharoh, salat, tata cara menyusun kata atau kalimat, serta bagaimana saya harus bertingkah laku kepada orang yang lebih tua, baik orang tua maupun guru”.²²⁵

Seolah-olah setuju dengan perkataan Rovi, salah satu orang tua santri yakni Sakinah mengatakan,

Ketiga kitab-kitab ini sangat penting untuk diajarkan. Mengingat banyak santri yang masih belum bisa menulis dan membaca kitab dengan lancar, serta yang ada dalam kitab *ta’limu taklim* santri diajarkan bagaimana seharusnya

²²² Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

²²³ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

²²⁴ Munir, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²²⁵ Rovi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

bertingkah laku kepada orang tua, guru, serta orang yang lebih tua”.²²⁶

Begitu pula Saidah mengatakan, “Ketiga kitab ini sangat penting untuk diajarkan kepada santri Nurul Jadid, karena semua itu untuk menambah pengetahuan keagamaan santri”.²²⁷

Pengajian kitab ini dianggap penting untuk dilaksanakan di Dusun Barat Gunung, karena hal ini sesuai dengan keadaan dan kondisi santri, serta yang tak kalah penting adalah pemilihan kitab-kitab yang diajarkan.

c. Madrasah

Berdasarkan data yang di analisis peneliti, madrasah adalah sekolah khusus keagamaan, karena yang dipelajari berkaitan dengan Alquran dan kitab-kitab. Solehan mengatakan,

Materi pembelajaran madrasah antara lain: metode-metode membaca Alquran seperti *Iqra'*, *Dirasati*, *Qira'ati*, bahkan metode *ummi* pernah saya ajarkan, tetapi karena banyak santri yang kurang mengerti, maka saya fokuskan ditiga metode itu saja. Tidak hanya metode membaca Alquran, ilmu tajwid juga dibutuhkan karena membaca dengan tepat dan benar membutuhkan ilmu tajwid, pelajaran tafsir, doa-doa merupakan materi yang diajarkan pada kelas dasar, karena sebenarnya apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari ada doanya, misalnya doa mau makan, keluar rumah, doa tidur, dan lain sebagainya. Sedangkan materi tuntunan salat diajarkan agar santri mampu melaksanakan salat dengan cara-cara yang benar. *Aqidatul Awam* merupakan materi yang berisikan tentang ilmu ketauhidan atau mengesakan Allah SWT, hal ini sangat perlu ditanamkan pada santri Nurul Jadid.²²⁸

²²⁶ Sakinah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²²⁷ Saidah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²²⁸ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

Sedangkan Ishaq santri kelas III mengatakan, “Ada beberapa mata pelajaran yang kami pelajari, mulai dari metode-metode Alquran, tajwid, *Aqidatul Awam*, dan tafsir, pelajaran ini disesuaikan dengan kelas masing-masing”.²²⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh santri kelas II, Zaini mengatakan,

Banyak mata pelajaran yang kami pelajari di madrasah ini, mulai dari metode-metode Alquran seperti *Iqra* dan *Dirasati*, *Aqidatul Awam*, *Amsilati*, dan lain sebagainya. Pelajaran yang ditempuh oleh santri disesuaikan dengan kelas masing-masing”.²³⁰

Senada dengan Zaini, santri kelas I yakni Rova mengatakan, “Banyak sekali pelajaran yang kami pelajari di madrasah, yaitu metode *Qira’ati*, *Dirasati*, dan ilmu *Sorof*”.²³¹

Berbeda dengan perkataan Rova, santri kelas *sifir awal* yang bernama Malika mengatakan, “Di madrasah, saya belajar doa-doa dan tuntunan salat sementara metode Alquran saya masih belajar *Iqra’* jilid 5”.²³²

Berbeda dengan Malika, Dina santri perempuan berambut keriting mengatakan, “Mata pelajaran yang saya tempuh di madrasah antara lain: metode *Iqra’* jilid 2, doa-doa dasar, dan tuntunan salat”.²³³

²²⁹ Ishaq, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

²³⁰ Zaini, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

²³¹ Rova, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

²³² Malika, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

²³³ Dina, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

Hal yang berbeda dikatakan oleh orang tua Zaini, Masruroh mengatakan, “Pelajaran-pelajaran yang ditempuh santri di madrasah, khusus dibidang keagamaan seperti metode *Iqra*, ilmu *Sorof*, dan *Aqidatul Awam*.²³⁴

Senada dengan Masruroh salah satu masyarakat Dusun Barat Gunung, Endang mengatakan, “Ada beberapa materi yang dipelajari santri madrasah, mulai dari *Iqra*, *Dirasati*, doa-doa, dan tajwid.²³⁵

Dalam pelaksanaannya materi ini disampaikan melalui metode-metode yang bervariasi agar santri tidak bosan dan memahami materi yang akan disampaikan,

- 1) Metode ceramah merupakan metode yang digunakan ketika seorang ustaz menyampaikan materi kepada santri. Materi tidak akan sampai sempurna ketika seorang ustaz hanya berceramah saja tanpa menggunakan media (papan tulis atau hal yang berkaitan dengan materi/tema), melihat kondisi santri, menegur apabila tidak memperhatikan.
- 2) Tanya jawab merupakan metode lanjutan dari ceramah apabila materi sudah disampaikan kepada santri maka, ustaz menunjuk dan langsung bertanya kepada santri dari poin-poin materi yang disampaikan, jika santri belum paham maka ustaz mengulang kembali penjelasannya.

²³⁴ Masruroh, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 13 Januari 2017.

²³⁵ Endang, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 13 Januari 2017.

3) Metode hafalan merupakan metode lanjutan dari tanya jawab, karena metode ini bertujuan untuk mengingat materi yang disampaikan serta mendorong santri untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.²³⁶

Adapun media yang digunakan dalam pembinaan pendidikan agama Islam yaitu papan tulis dan kapur. Media ini digunakan bertujuan untuk mempermudah ustaz dalam menjelaskan materi kepada santri, serta mempermudah santri dalam menulis, memahami materi yang diajarkan. Solehan mengatakan,

Untuk menjelaskan materi saya menggunakan metode ceramah agar santri lebih paham, saya juga menulis di papan agar santri mudah memahami apa yang saya sampaikan, disamping itu santri juga menulis poin-poin yang saya tulis. Setelah materi selesai saya bertanya kepada santri paham atau tidak? apabila sudah paham saya menunjuk santri secara satu persatu untuk menjawab pertanyaan yang saya ajukan, dilanjutkan dengan hafalan bersama”.²³⁷

Sedangkan Ishaq mengatakan, “Ketika madrasah ustaz menjelaskan materi dan menulis di papan, disamping itu saya juga menulis, karena ustaz pasti akan bertanya kepada santri tentang materi yang dijelaskan dan dilanjutkan hafalan bersama”.²³⁸

Berbeda dengan Ishaq, santri madrasah kelas II yakni Zaini mengatakan,

²³⁶ Observasi, *Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Dusun Barat Gunung, 1 Oktober 2016.

²³⁷ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

²³⁸ Ishaq, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

Ketika madrasah ustaz menjelaskan materi dan menulis di papan untuk memudahkan santri menulis, karena tidak semua santri mempunyai kitab. Apabila sudah paham semua ustaz bertanya kepada santri secara satu persatu tentang materi yang dijelaskan dan dilanjutkan dengan hafalan bersama.²³⁹

Seakan-akan kurang setuju dengan Zaini, santri perempuan yakni Rova mengatakan,

Ketika pelajaran dimulai ustaz menjelaskan materi, apabila santri belum paham biasanya langsung mengacungkan tangan dan bertanya tentang materi yang belum dipahami, kemudian ustaz menjelaskan kembali materi yang ditanyakan oleh santri, dilanjutkan dengan hafalan bersama.²⁴⁰

Berbeda dengan perkataan Rova, Dina mengatakan, “Ketika pelajaran dimulai ustaz menjelaskan dan menulis di papan, apabila santri ada yang kurang paham dari penjelasan ustaz maka santri langsung bertanya”.²⁴¹

Senada dengan Solehan, Masruroh mengatakan, “Madrasah sama halnya bersekolah biasa, ketika pelaksanaannya pun menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran”.²⁴²

Sedangkan Endang mengatakan, “Meskipun madrasah adalah sekolah nonformal, tapi pelaksanaannya juga menggunakan

²³⁹ Zaini, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

²⁴⁰ Rova, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

²⁴¹ Dina, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

²⁴² Masruroh, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 13 Januari 2017.

metode ceramah dan tanya jawab, media papan tulis juga digunakan untuk mempermudah santri menulis materi”.²⁴³

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hasil evaluasi merupakan tolak ukur untuk mengambil keputusan.

Di bawah ini ada beberapa jenis evaluasi yang diterapkan di Madrasah Nurul Jadid Solehan mengatakan,

Hafalan juga merupakan jenis evaluasi yang digunakan, karena setiap hari kelas I, II, dan III saya beri hafalan. Setelah seminggu saya ulang kembali dan sebulan kemudian dicek lagi hafalannya. Dari sini saya bisa melihat perkembangan kemampuan santri. Jika santri sudah mampu untuk naik kelas, maka saya langsung naikkan ke kelas selanjutnya. Selain hafalan saya juga menggunakan evaluasi *imtihan*²⁴⁴, dimana anak diuji di depan umum, orang tua santripun bisa melihat proses ujian berlangsung. Hal ini sengaja saya lakukan untuk melatih mental santri, agar bisa percaya diri dan tidak malu. Evaluasi ini dilaksanakan satu tahun sekali.²⁴⁵

Senada dengan perkataan sebelumnya, Ishaq santri kelas III mengatakan,

Ada dua jenis ujian yang dilaksanakan di Madrasah Nurul Jadid yaitu hafalan dan *imtihan*. Hampir Setiap hari ustaz memberikan hafalan, apabila kami lancar menghafal selama sebulan kami juga bisa naik kelas, tapi itu sangat sulit. Sedangkan ketika *imtihan* setiap santri diuji di depan umum dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan ustaz.²⁴⁶

²⁴³ Endang, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 15 Januari 2017.

²⁴⁴ Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa yang dimaksud *imtihan* adalah jenis evaluasi yang digunakan di Madrasah Nurul Jadid.

²⁴⁵ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

²⁴⁶ Ishaq, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

Serupa dengan perkataan sebelumnya, Zaini santri kelas II mengatakan,

Ada dua jenis evaluasi yang diterapkan di Madrasah Nurul Jadid, yang pertama hafalan dan yang kedua *imtihan*. Setiap hari ustaz memberikan hafalan kepada santri, kemudian setelah sebulan diujikan kembali, apabila saya lulus berarti saya bisa naik kelas III sebaliknya, apabila tidak lulus maka saya tetap di kelas II. Ketika *imtihan* berlangsung semua santri diuji di depan umum untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan ustaz. Dan hari itu juga diumumkan santri yang naik kelas dan siapa saja santri yang tidak naik kelas.²⁴⁷

Berdasarkan analisis peneliti ada beberapa hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam. Penghambat merupakan sesuatu yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik, hambatan-hambatan ini antara lain,

a) Kurangnya partisipasi orang tua santri dalam pelaksanaan pembinaan.

Subairi mengatakan, “Banyak sekali orang tua santri yang kurang setuju dengan diadakannya program-program ini, mungkin karena mereka belum mengerti pentingnya penanaman pendidikan agama kepada anak sejak kecil”.²⁴⁸

Sedangkan Salima istri Subairi mengatakan, “Pada awalnya masyarakat kurang mendukung program madrasah dan pengajian kitab, karena mereka berfikir bisa membaca Alquran sudah cukup (menoleh ke arah suaminya)”.²⁴⁹

²⁴⁷ Zaini, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²⁴⁸ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²⁴⁹ Salima, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

Berbeda dengan perkataan Salima, salah satu orang tua santri yakni Aminah mengatakan,

Adanya madrasah dan pengajian kitab mengurangi waktu anak-anak, biasanya anak pulang sekolah makan langsung tidur, ini masih dilanjutkan sekolah lagi (nada tinggi) menurut saya bisa membaca Alquran sudah cukup, tidak usah ditambah kegiatan lagi karena ketika pembelajaran anak-anak akan mudah bosan.²⁵⁰

Seakan-akan menyetujui perkataan Aminah orang tua Ayu yakni Saimah mengatakan,

Terlalu banyak kegiatan yang diadakan di Masjid Nurul Jadid dari siang sampai malam, belajar ini belajar itu (nada tinggi) kalau menurut saya bisa membaca Alquran sudah cukup. Apabila kegiatan ini ditambah terus takutnya, anak-anak akan mudah bosan dan kurang semangat dalam belajar.²⁵¹

b) Kurangnya dukungan masyarakat dusun Barat Gunung

Hal ini dipaparkan langsung oleh Subairi sebagai ustaz pembinaan pendidikan agama Islam,

Tidak hanya orang tua santri yang kurang mendukung program-program pendidikan keagamaan ini, masyarakat setempatpun juga banyak yang kurang mendukung, karena mereka beranggapan adanya program yang saya laksanakan mengurangi waktu anak-anak bersama keluarga dan juga waktu bermain mereka.²⁵²

Perkataan Subairi dibenarkan oleh Sitti dan Tin yang merupakan masyarakat Dusun Barat Gunung,

Sitti mengatakan, “Madrasah dan pengajian kitab mengurangi waktu anak-anak bermain, menurut saya bisa

²⁵⁰ Aminah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 14 Januari 2017.

²⁵¹ Saimah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 14 Januari 2017.

²⁵² Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

membaca Alquran sudah cukup tidak usah ditambah, nanti tidak akan ditanya pernah belajar apa (dengan nada tinggi)”.²⁵³

Sedangkan Tin mengatakan “Banyak sekali kegiatan yang dilakukan santri di Masjid Nurul Jadid mulai dari siang sampai malam, saya khawatir mereka itu kecapekan karena selalu belajar, ditambah dengan hafalan-hafalan, dan lain-lain”.²⁵⁴

c) Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Subairi mengatakan, “Masjid Nurul Jadid yang dijadikan tempat mengenyam pendidikan agama Islam sudah mewakili semuanya, meskipun tempat wudhu yang rusak, kamar mandi yang berpintukan *banner*, peralatan madrasah yang seadanya”.²⁵⁵

Berbeda dengan Subairi, Salima istrinya mengatakan, “Ketika madrasah santri harus bergantian masuk kelas karena keterbatasan ruang, sedangkan media pembelajaran kami hanya menggunakan papan tulis”.²⁵⁶

Berbeda dengan Salima, ustaz yang mengajar madrasah yakni Solehan mengatakan, “Kami menggunakan sarana seadanya karena keterbatasan biaya yang kami miliki. Akan tetapi tidak ada kata sulit dalam menyampai firman-firman Allah”.²⁵⁷

d) Tenaga pengajar yang kurang memadai, di dusun ini kurang sekali orang-orang yang peduli akan keilmuan, baik untuk dirinya

²⁵³ Sitti, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 14 Januari 2017.

²⁵⁴ Tin, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 14 Januari 2017.

²⁵⁵ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²⁵⁶ Salima, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²⁵⁷ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

bahkan untuk anaknya, sehingga untuk membantu mengajar santri Subairi meminta tolong adiknya yakni Solehan. Dengan malu-malu Subairi mengatakan,

Banyak sekali orang tua dan masyarakat yang kurang berpartisipasi/mendukung kegiatan ini. Padahal anak-anak dan cucu mereka juga ikut mengenyam pendidikan di Masjid Nurul Jadid, akan tetapi saya tidak pernah marah kepada santri meskipun orang tua mereka kurang mendukung kegiatan ini, karena mereka selalu semangat dalam belajar, sekitar tiga tahun saya mengajar santri sendiri, tetapi saat ini sudah ada adik yang membantu saya dalam mengajar.²⁵⁸

Sedangkan Salima mengatakan, “Kurang pahamnya masyarakat terhadap tujuan pendidikan sehingga mereka acuh, hal ini berdampak pada suami harus mengajar sendiri, tetapi suami tidak pernah lelah untuk mencerdaskan santri Nurul Jadid”.²⁵⁹

Seakan-akan kurang setuju dengan Salima, orang tua santri yakni Aisah mengatakan,

Program yang dijalankan oleh Subairi ada tiga (pengajian Alquran, pengajian kitab, dan madrasah) sementara hanya ada dua pengajar. Sehingga pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid kurang maksimal, karena kurang seimbang antar program pembinaan, jumlah santri, jumlah kelas dengan pengajar.²⁶⁰

Begitu banyak hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan program pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak,

²⁵⁸ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²⁵⁹ Salima, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²⁶⁰ Aisah, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 26 Januari 2017.

meskipun program ini untuk kebaikan generasi penerus masyarakat Dusun Barat Gunung, sebagaimana penjelasan Subairi.²⁶¹

Dukungan dari istri dan keluarga yang membuat tetap semangat dalam menjalankan dakwah ini, keluarga Kepala Dusun Barat Gunung yakni Ali merupakan satu-satunya masyarakat yang mendukung program-program di Masjid Nurul Jadid. Ali juga dianggap penasihat oleh Subairi, karena setiap kali ada permasalahan atau keresahan Subairi selalu berkonsultasi kepada Ali, karena tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan. Ketika dikonfirmasi mengenai langkah-langkah yang diambil sebagai solusi. Subairi mengatakan,

Pertama, mengadakan musyawarah bersama orang tua santri dan masyarakat Dusun Barat Gunung terkait program-program yang ada di Masjid Nurul Jadid, sebagai evaluasi agar sama-sama bisa memperbaiki kesalahan dan ke depannya agar lebih baik lagi kedua, mengadakan pengajian rutin malam jumat manis, yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan warga barat gunung dan ketiga, shalawat bersama yang diiringi hadrah Nurul Jadid setiap malam jumat untuk mempererat tali silaturahmi warga Dusun Barat Gunung.

C. Pembahasan Temuan

Setelah data disajikan dan dianalisis, selanjutnya mengkaitkan antara katagori-katagori, posisi temuan dengan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan-temuan penelitian yang diperoleh di lapangan, temuan ini dikemukakan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

²⁶¹ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung , 25 Desember 2016.

1. Bentuk-bentuk Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak

Berdasarkan beberapa analisis data, bahwa ada tiga bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid yaitu, pengajian Alquran, pengajian kitab, dan madrasah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Subairi “Ada tiga program yang kami laksanakan di Masjid Nurul Jadid yaitu, pengajian Alquran pengajian kitab, dan madrasah”.²⁶²

Peran yang dilakukan Masjid Nurul Jadid sangat sesuai dengan beberapa peran dan fungsi masjid, selain sebagai tempat ibadah masjid juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau tempat menuntut ilmu.²⁶³

Rasulullah SAW juga menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengajar ilmu yang telah diperoleh dari Allah SWT berupa wahyu. Ini berarti masjid berfungsi sebagai madrasah yang di dalamnya kaum muslimin memperoleh ilmu pengetahuan. Manakala masjid telah difungsikan seperti madrasah yang di dalamnya disampaikan ilmu pengetahuan kepada umat Islam, maka hal itu dinilai sebagai suatu yang amat mulia, sehingga orangnya dinilai seperti berjihad di jalan Allah SWT.

Masjid juga bertindak sebagai pusat-pusat pendidikan, tempat-tempat untuk kuliah-kuliah tentang Alquran dan al-Hadits, bukan saja pendidikan agama, tetapi juga mata pelajaran bahasa, filsafat, dan kesejahteraan diajarkan dalam majelis-majelis ini. Masjid digunakan

²⁶² Subairi, *Wawancara*. Dusun Barat Gunung, 1 Oktober 2016.

²⁶³ Yani, *Panduan*, 20.

sebagai tempat pembinaan jamaah, karena terbinanya iman seorang muslim merupakan modal dasar bagi terbentuknya masyarakat muslim, harus ditindaklanjuti ke arah pembinaan suatu masyarakat yang Islami.

2. Implementasi bentuk-bentuk Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Bagi Anak

Sebelum melaksanakan pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak, penyusunan langkah-langkah kegiatan perlu dilakukan sebagai acuan agar apa yang direncanakan sesuai dengan tujuan. Sebagaimana hasil wawancara kepada Subairi, “Perencanaan adalah suatu kegiatan menyusun langkah-langkah meliputi tujuan yang ingin dicapai, tempat, materi metode, media, dan evaluasi”.²⁶⁴

Tidak hanya sebagai acuan, perencanaan juga sebagai evaluasi apabila ada hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam. Seperti penjelasan Salima, “Perencanaan ini sebagai evaluasi, apabila dalam pelaksanaan mengalami hambatan atau tidak sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan”.²⁶⁵

Berdasarkan beberapa analisis di atas, sesuai dengan teori perencanaan yang terdiri dari enam pokok-pokok pemikiran yaitu,

- a. Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan.
- b. Keadaan masa depan yang diinginkan kemudian dibandingkan dengan keadaan masa sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya.
- c. Untuk menutupi kesenjangan itu dilakukan suatu usaha.

²⁶⁴ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²⁶⁵ Salima, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

- d. Usaha yang dilakukan untuk menutupi kesenjangan, itu dapat beraneka ragam dan merupakan alternatif yang mungkin ditempuh
- e. Pemilihan alternatif yang paling baik, dalam arti memiliki efektifitas dan efisiensi yang paling tinggi perlu dilakukan.
- f. Alternatif yang dipilih itu harus rinci, sehingga dapat menjadi pedoman dalam mengambil keputusan apabila akan dilaksanakan.²⁶⁶

Setelah menetapkan perencanaan, langkah selanjutnya yaitu melaksanakan hal-hal yang direncanakan terkait pembinaan pendidikan agama Islam. Sebagaimana dikatakan Solehan, “Pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang setelah adanya perencanaan yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam”.²⁶⁷

Hal yang dijelaskan Solehan, sesuai dengan pernyataan George R. Terry bahwa, “Pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai”.²⁶⁸

Berdasarkan analisis peneliti bahwa pelaksanaan pembinaan ini berbeda-beda baik dari materi, metode, media ataupun evaluasi yaitu,

1) Pengajian Alquran

Pada pengajian Alquran materi-materi yang diajarkan meliputi pengenalan huruf-huruf *hijaiyah*, mengeja dan membaca Alquran, serta ilmu tajwid. Sebagaimana dikatakan oleh Subairi”

²⁶⁶ Ahmad, *Perencanaan*, 9.

²⁶⁷ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²⁶⁸ Terry, *Prinsip-Prinsip*.

“Materi pengajian Alquran yaitu mulai dari pengenalan huruf-huruf *hijaiyah* dan ilmu tajwid”.²⁶⁹ Materi ini sesuai dengan teori pendidikan agama Islam yang kedua yakni syariah.

Syariah Islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan benar sesuai kehendak Allah. Oleh karena itu, syariah berfungsi sebagai petunjuk dan arah pada pencapaian tujuan manusia sebagai hamba Allah, dan membawa manusia pada kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.²⁷⁰

Sedangkan pelaksanaan pengajian Alquran dijelaskan oleh Ahmad mengatakan, “Pengajian ini dilaksanakan setiap hari setelah maghrib. Santri diwajibkan meminta *sema*’ kepada ustaz, apabila ada bacaan yang salah, ustaz langsung membetulkannya”.²⁷¹

Hal yang dikemukakan oleh Ahmad sesuai dengan tujuan evaluasi yaitu sebagai *Ishlah*. *Ishlah* adalah perbaikan terhadap semua komponen pendidikan, termasuk perbaikan perilaku, wawasan, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik.²⁷²

2) Pengajian kitab

Dalam pelaksanaan pengajian kitab, ada tiga materi yang diajarkan yaitu, Kitab *Badiul Fiqh*, *Ta’limu Taklim*, Dan *Sulam*

²⁶⁹ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

²⁷⁰ Alim, *Pendidikan*, 148.

²⁷¹ Ahmad, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

²⁷² Wiyani dan Barnawi, *Ilmu*, 197

Safinah. Pada kitab *Ta'limu Taklim* membahas tentang tatacara bagaimana beradab kepada diri-sendiri, orang tua, guru, dan teman. Serupa dengan teori materi pendidikan agama Islam yang ketiga yaitu akhlak. Akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang artinya perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang artinya kejadian, buatan, dan ciptaan.²⁷³ Adapun ruang lingkup akhlak mencakup,

- a) Akhlak kepada Allah, hal ini dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.
- b) Akhlak kepada sesama manusia seperti, menjalin persaudaraan, silaturahmi, adil, baik sangka, menepati janji, dan lain-lain.
- c) Akhlak kepada lingkungan yaitu, segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak kepada lingkungan ini direalisasikan dalam bentuk mencintai lingkungan, memelihara lingkungan, dan lain-lain.

Sedangkan pelaksanaan pengajian kitab, ustaz membaca dan menjelaskan apa yang dibaca, serta santri memberi *harakat* dan menulis makna yang disampaikan, apabila materi ada yang belum dipahami santri langsung bertanya kepada ustaz. Sebagaimana ungkapan Subairi, “Saya membaca kitab santri memberi *harakat*, kemudian saya menjelaskan makna yang terkandung di dalam

²⁷³ Ahmadi dan Salimi, *Dasar-dasar*, 198.

bacaan tersebut, sementara santri menulis makna dikitab masing-masing.²⁷⁴

Sedangkan menurut teori metode pelaksanaan pengajian kitab yang dilakukan termasuk dalam metode ceramah. Metode ceramah ialah suatu metode pendidikan di mana cara menyampaikan pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.²⁷⁵

Tidak hanya metode ceramah yang digunakan dalam pelaksanaan pengajian kitab, Munir mengatakan, “Apabila santri ada yang belum paham materi yang disampaikan, maka langsung bertanya dan ustaz mengulangi penjelasannya.”²⁷⁶

Pernyataan di atas serupa dengan teori yang ada, yaitu metode tanya jawab. Tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa yang memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.²⁷⁷

3) Madrasah

Materi-materi madrasah disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing antara lain, tuntunan salat, doa-doa, metode-

²⁷⁴ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 25 Desember 2016.

²⁷⁵ Sukarno, *Metodologi*, 82.

²⁷⁶ Salima, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 11 Januari 2017.

²⁷⁷ Sukarno, *Metodologi*, 82.

metode Alquran (*Iqra', Qira'ati, dan Dirasati*), Tajwid, dan Tafsir, *Aqidatul Awam*. *Aqidatul awam* merupakan materi yang berisikan tentang ilmu ketauhidan atau mengesakan Allah SWT, hal ini sangat perlu ditanamkan pada santri Nurul Jadid.²⁷⁸

Materi *Aqidatul Awam* sesuai dengan teori materi pendidikan agama Islam yang pertama yaitu aqidah. Akidah adalah iman, kepercayaan, dan keyakinan.²⁷⁹ Pokok dari keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dari yang Maha Esa. Keimanan kepada Allah inilah menduduki peringkat pertama dan dari itu akan lahir kepada rukun iman yang lainnya. Kesemuanya berakar pada iman kepada Allah.

Dalam pelaksanaan materi ini disampaikan melalui metode-metode yang bervariasi seperti metode ceramah, tanya jawab, dan hafalan, serta media pembelajaran agar santri tidak bosan dan memahami materi yang disampaikan, Solehan mengatakan,

Untuk menjelaskan materi saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan hafalan, serta menulis di papan agar santri mudah menulis, disamping itu materi tuntunan salat santri langsung mempraktekkannya, agar dapat melaksanakan salat sesuai dengan tuntunan salat yang benar”.²⁸⁰

Metode yang digunakan dalam madrasah sesuai dengan teori metode pendidikan agama Islam yaitu,

²⁷⁸ Subairi, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 26 Desember 2016

²⁷⁹ Muniron, *Studi*, 45.

²⁸⁰ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

- a) Metode ceramah yakni suatu metode pendidikan di mana cara menyampaikan pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.²⁸¹ Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.²⁸²
- b) Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa yang memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.²⁸³
- c) Metode demonstrasi ialah suatu metode mengajar di mana seorang guru atau murid memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu *kaiiyah* melakukan sesuatu.²⁸⁴ Misalnya tata cara memandikan mayat orang dengan menggunakan boneka, melaksanakan salat, dan sebagainya.

Sedangkan dalam teori media pendidikan adalah alat atau perantara yang dapat membantu proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga tujuan proses pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna. Media berperan sebagai perangsang dan dapat menumbuhkan motivasi

²⁸¹ Zuhairi, *Metodik*, 83.

²⁸² *Ibid.*, 125.

²⁸³ Usman, *Metodologi*, 36.

²⁸⁴ *Ibid.*

belajar sehingga peserta didik tidak bosan dalam meraih tujuan pembelajaran.²⁸⁵

Selain materi, metode, dan media, evaluasi juga diterapkan di Madrasah Nurul Jadid sebagai tolak ukur dalam mengambil keputusan. Seperti yang diungkapkan Solehan, “*Imtihan* merupakan jenis evaluasi yang digunakan, di mana santri diuji di depan umum, orang tua santripun bisa melihat proses ujian berlangsung. Hafalan juga merupakan jenis evaluasi yang diterapkan”²⁸⁶

Menurut teori *imtihan* serupa dengan evaluasi diagnosis. Evaluasi diagnosis adalah penilaian yang dilakukan terhadap hasil analisis keadaan belajar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan atau mengatasi kesulitan siswa dalam belajar.²⁸⁷ Sedangkan hafalan termasuk dalam metode pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa hasil temuan dalam penelitian peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Dusun Barat Gunung sedikit berbeda, karena dalam penelitian ini hafalan tidak hanya digunakan sebagai metode mengajar tetapi juga digunakan sebagai evaluasi.

²⁸⁵ Wiyani dan Barnawi, *Ilmu*, 197.

²⁸⁶ Solehan, *Wawancara*, Dusun Barat Gunung, 12 Januari 2017.

²⁸⁷ Wiyani dan Barnawi, *Ilmu*, 239.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran dituangkan agar bisa mengacu atau sumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir hasil penelitian.²⁸⁸

1. Bentuk-bentuk Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak

Pembinaan pendidikan agama Islam merupakan suatu wadah berlangsungnya proses bertemunya santri dan ustaz untuk mengadakan proses pembelajaran, pembelajaran ini dilaksanakan di masjid. Hal ini karena keterbatasan sarana, maka masjid digunakan sebagai tempat pembinaan pendidikan agama Islam bagia anak serta masjid dinilai layak dan pantas dalam menyampaikan firman-firman Allah.

Dalam pembinaan ini ada tiga program yang dilaksanakan yaitu, pengajian Alquran, pengajian kitab, dan madrasah.

²⁸⁸ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman*, 77.

2. Implementasi bentuk-bentuk Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak

Sebelum melaksanakan pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak adalah menyusun langkah-langkah/perencanaan terlebih dahulu, karena perencanaan yang tepat akan membawa dampak yang baik. Perencanaan ini meliputi tujuan yang ingin dicapai dari program-program yang dilaksanakan, tempat pelaksanaan, materi-materi yang akan disampaikan, penggunaan metode dan media, serta jenis-jenis evaluasi yang akan diterapkan. Sedangkan pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak adalah kegiatan yang dilakukan setelah adanya perencanaan yaitu,

- a. Pengajian Alquran merupakan suatu bimbingan membaca Alquran mulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah sampai bisa membaca Alquran dengan baik. Pelaksanaannya secara satu persatu santri meminta *sema'* (*islah*) kepada ustaz untuk dapat melanjutkan ketahap selanjutnya.
- b. Pengajian kitab merupakan suatu bimbingan membaca dan menulis kitab, kitab-kitab yang diajarkan antara lain: *Badiul Fiqh*, *Ta'limu Taklim*, dan *Sulam Safinah*. Pada pengajian ini sedikit berbeda, karena sebelum mengikuti pengajian kitab santri harus mengikuti tes tulis *pego*. Karena dalam pelaksanaannya ustadz membaca kitab beserta makna, santri menulis makna pada kitabnya masing-masing.

c. Madrasah merupakan sekolah khusus keagamaan santri Nurul Jadid, karena santri harus mampu membaca, menulis, memahami materi yang diajarkan dan yang terpenting santri mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa materi yang diajarkan seperti, metode-metode Alquran (*Iqra'*, *Dirasati*, dan *Qira'ati*), *Aqidatul Awam*, Tafsir, doa-doa, dan tuntunan shalat. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan hafalan sedangkan, media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis, agar santri lebih mudah menulis dan memahami materi yang disampaikan. Evaluasi pun juga digunakan untuk mengukur dan mengambil keputusan, ada dua jenis evaluasi yang digunakan yaitu, hafalan dan *imtihan*.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian tersebut, maka saran-saran dari peneliti sebagai berikut.

1. Bagi Ustaz di Masjid Nurul Jadid

- a. Untuk memudahkan proses pelaksanaan pengajian Alquran dan madrasah, ustaz bisa melibatkan santri yang sudah mampu mengajari adik-adik bawahnya. Sehingga lebih menghemat waktu dan yang terpenting melatih santri untuk bertanggungjawab, amanah, berkemampuan sosial, dan percaya diri.

- b. Ustaz diharapkan lebih kreatif dalam mendidik santri, misalnya dalam menggunakan media, ustaz bisa menggunakan gambar-gambar terkait agar santri lebih mudah memahami dan menghayati materi, sehingga mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Santri Nurul Jadid

Diharapkan semua santri Nurul Jadid bersungguh-sungguh dalam belajar, agar mampu menjadi generasi penerus yang berkompeten dalam keagamaan.

3. Bagi Orang Tua Santri dan Masyarakat Dusun Barat Gunung

- a. Diharapkan orang tua berpartisipasi atau mendukung pendidikan keagamaan anak karena untuk mengarungi kehidupan dunia dan akhirat kita membutuhkan ilmu. Misalnya, dengan menyediakan alat-alat tulis dan iuran bersama untuk membayar ustaz yang mengajar.
- b. Diharapkan seluruh masyarakat Dusun Barat Gunung berpartisipasi atau mendukung program-program keagamaan bagi anak di Masjid Nurul Jadid, karena pendidikan tanpa ada penerus maka akan punah. Misalnya, melengkapi sarana dan prasarana yang kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zulaichah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: Madania Center Press.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Musli*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardy Wiyani, Novan dan Barmawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basri, Hasan. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Moixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dradjat, Zakiah dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media.





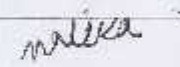
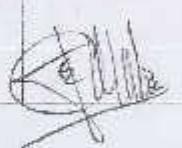
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Farida. 2013. *Kontribusi Islamic Center (Masjid) Terhadap Pembelajaran Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Tahun 2012/2013*. STAIN Jember: Tidak diterbitkan.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Al-Qur'an Perkata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Hidayat, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Laporan KKN Partisipatoris IAIN Jember. 2016. Jember: Tidak diterbitkan.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok. 2013. *Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Hasan Kemiri Panti Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*. IAIN Jember: Tidak diterbitkan.
- Miles, Matthew B and A Michael Huberman. 1994. "Qualitative and Analysis D(BookFi) Pdf". California: SAGE Pulications.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muniron, dkk. 2010. *Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jember: STAIN Jember Press.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rohman, Muhammad dan Sofan Amri. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Press.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Press.




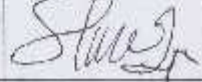





- Saidah, UH. 2016. *Pengantar Pendidikan (Telaah Pendidikan Secara Global Dan Nasional)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soni, Muhammad. 2015. Pemberdayaan Fungsi Masjid Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 10 Jember Tahun pelajaran 2014/2015. IAIN Jember: Tidak diterbitkan.
- Subahar, Abd. Halim. 2009. *Matrik Pendidikan Islam*. Jember: Pustaka Marwa.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabet.
- Sukarno. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Elkab.
- Terry, George R. 2014. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- UU Nomor 23 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Wensink, A.J. 1936. *Almu'jam Al-Mufahras Lil Al-Fadz Al-Hadist An-Nabawi*. Madinah Leiden: Brill.
- Yani, Ahmad. 2008. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: DEA Press.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Malang Press.
- Yusuf, Munir. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuhairi, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usana Offset Printing.

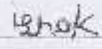

MATRIK PENELITIAN



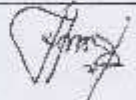



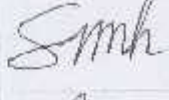
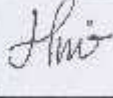
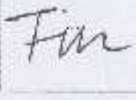
JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS KAJIAN
Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso	A. Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan pendidikan agama Islam	1. Masjid 2. Sarana 3. Pembinaan Pendidikan Agama Islam	a. Pengertian masjid b. Peran dan fungsi masjid a. Pengertian sarana b. Jenis-jenis sarana a. Pengertian pembinaan pendidikan agama Islam b. Prinsip-prinsip pembinaan pendidikan agama Islam c. Pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam	Informan : a. Takmir masjid b. Ustaz c. Santri d. Orang tua e. Masyarakat Referensi: a. Jurnal dan skripsi b. Buku-buku relevans c. Alquran	1. Pendekatan penelitian: a. Kualitatif deskriptif 2. Jenis penelitian: a. <i>Field Research</i> 3. Teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> 4. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Teknik analisis data: a. Reduksi data b. Penyajian data c. Verifikasi dan kesimpulan 6. Keabsahan data: Triangulasi data yakni triangulasi metode dan sumber.	1. Bagaimana bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama islam bagi anak di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso? 2. Bagaimana implementasi bentuk-bentuk peran Masjid Nurul Jadid sebagai sarana pembinaan pendidikan agama islam bagi anak di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten?

JURNAL PELAKSANAAN PENELITIAN DI DUSUN BARAT GUNUNG

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Nama	TTD
1	Minggu, 1 Oktober 2016	Pre-riset	Observasi pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Masjid Nurul Jadid	Subairi	
		Wawancara	Wawancara sejarah berdirinya pembinaan dan program apa saja yang dilaksanakan di Masjid Nurul Jadid		
2	Minggu, 25 Desember 2016	Wawancara	1. Pengajian al-Quran, jumlah santri, rata-rata usia santri, jumlah santri, pelaksanaan pengajian, serta kesan-kesan dalam program pengajian al-Quran 2. Penjelasan pengajian kitab, pemilihan kitab, jumlah santri, syarat mengikuti pengajian kitab, serta pentingnya pengajian kitab	Subairi	
		Wawancara	Program apa saja yang dilaksanakan di Masjid Nurul Jadid Pelaksanaan pengajian kitab di Masjid Nurul Jadid	Salima	
		Wawancara	Penjelasan pengajian al-Quran, rata-rata usia santri, jumlah santri, jadwal dan pelaksanaan pengajian, serta manfaat yang di dapat setelah mengikuti pengajian al-Quran	Devi	
		Wawancara	Penjelasan pengajian al-Quran, rata-rata usia santri, jumlah santri, jadwal dan pelaksanaan pengajian, serta manfaat yang di dapat setelah mengikuti pengajian al-Quran	Malika	
		Wawancara	Penjelasan pengajian al-Quran, rata-rata usia santri, jumlah santri,	Ahmad	

			jadwal dan pelaksanaan pengajian, serta manfaat yang di dapat setelah mengikuti pengajian al-Quran		
		Wawancara	1. Kondisi pendidikan di Dusun Barat Gunung 2. Penejelasan pengajian al-Quran, rata-rata usia santri, jumlah santri, jadwal dan pelaksanaan pengajian, serta manfaat yang di dapat setelah mengikuti pengajian al-Quran	Aisah	
3	Senin, 26 Desember 2016	Wawancara	Penejelasan pengajian al-Quran, rata-rata usia santri, jumlah santri, serta manfaat yang di dapat setelah mengikuti pengajian al-Quran	Salim	
		Wawancara	Kesan adanya program pengajian al-Quran serta perkembangan yang di alami Ahmad.	Suminah	
		Wawancara	Kesan adanya program pengajian al-Quran serta perkembangan yang di alami Devi.	Fatimah	
		Wawancara	Pelaksanaan pengajian al-Quran dan pengajian kitab di Masjid Nurul Jadid	Iffa	
		Wawancara	Kesan adanya program pengajian al-Quran di Masjid Nurul Jadid	Ali	
4	Rabu, 11 Januari 2017	Mengantarkan surat dan wawancara	1. Penjelasan Madrasah, tujuan, rata-rata usia santri, jumlah santri, serta materi-materi yang di pelajari di Madrasah Nurul Jadid 2. Penghambat dan solusi pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Masjid Nurul Jadid	Subairi	
			1. Pelaksanaan pengajian kitab 2. Penghambat dan solusi pembinaan pendidikan agama Islam bagi	Salima	

		anak di Masjid Nurul Jadid			
		Wawancara	Penjelasan pengajian kitab, pemilihan kitab, jumlah santri, syarat mengikuti pengajian kitab	Rovi	
		Wawancara	Penjelasan pengajian kitab, pemilihan kitab, jumlah santri, syarat mengikuti pengajian kitab	Munir	
		Wawancara	Penjelasan pengajian kitab, pemilihan kitab, jumlah santri, syarat mengikuti pengajian kitab	Sakinah	
		Wawancara	Penjelasan pengajian kitab, pemilihan kitab, jumlah santri, syarat mengikuti pengajian kitab	Saidah	
5	Kamis, 12 Januari 2017	Wawancara	1. Program apa saja yang dilaksanakan di Masjid Nurul Jadid 2. Penjelasan pengajian al-Quran, dan jumlah santri 3. Penjelasan Madrasah, tujuan, rata-rata usia santri, jumlah santri, serta pelaksanaan Madrasah Nurul Jadid	Soeihan	
		Wawancara	Penjelasan Madrasah, rata-rata usia santri, jumlah santri, dan pelaksanaan Madrasah Nurul Jadid	Ishaq	
		Wawancara	Penjelasan Madrasah, rata-rata usia santri, jumlah santri, dan pelaksanaan Madrasah Nurul Jadid	Zaini	
		Wawancara	Penjelasan Madrasah Nurul Jadid, rata-rata usia santri, jumlah santri, serta materi-materi yang di pelajari di Madrasah Nurul Jadid	Malika	
		Wawancara	Penjelasan Madrasah, rata-rata usia santri, jumlah santri, dan pelaksanaan Madrasah Nurul Jadid	Rova	

		Wawancara	Penjelasan Madrasah, rata-rata usia santri, jumlah santri, dan pelaksanaan Madrasah Nurul Jadid	Dina	
6	Jumat, 13 Januari 2017	Wawancara	Penjelasan Madrasah, rata-rata usia santri, jumlah santri, dan pelaksanaan Madrasah Nurul Jadid	Masruroh	
		Wawancara	Penjelasan Madrasah, rata-rata usia santri, jumlah santri, dan pelaksanaan Madrasah Nurul Jadid	Endang	
7	Sabtu, 14 Januari 2017	Wawancara	Kesan-kesan adanya pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Masjid Nurul Jadid dan bagaimana tanggapan orang tua	Ayu	
		Wawancara	Kesan-kesan adanya pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Masjid Nurul Jadid dan bagaimana tanggapan orang tua	Ida	
		Wawancara	Kesan-kesan adanya pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Masjid Nurul Jadid	Aminah	
		Wawancara	Kesan-kesan adanya pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Masjid Nurul Jadid	Saimah	
		Wawancara	Kesan-kesan adanya pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Masjid Nurul Jadid	Sitti	
		Wawancara	Kesan-kesan adanya pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak di Masjid Nurul Jadid	Tin	

DOKUMENTASI PELAKSANAAN PEMBINAAN PENDIDIKAN

AGAMA DI MASJID NURUL JADID

Pelaksanaan Pengajian Al-Qur'an



Pelaksanaan Madrasah



Proses pembelajaran kelas *sifir awal*

Pelaksanaan pengajian kitab



Nomor : B. 02 /Ll.20/3.a/PP.009/ 01 / 2017
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Jember, 10 Januari 2017

Kepada
Yth. Ketua Takmir Masjid Nurul Jadid
(Dusun Barat Gunung)

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswa/i berikut ini:

Nama : Silabatul Hasanah
NIM : 084 151 113
Semester : VII (Tujuh)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Ketua Takmir Masjid Nurul Jadid
2. Kepala Madrasah
3. Guru
4. Santri
5. Wali Santri

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

"Partisipasi Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Dusun Barat Gunung, Desa Tarah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso"

Demikian atas perkenan dan kerjasannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik





TAKMIR MASJID NURUL JADID

Jl. Dusun Barat Gunung, RT 25 RW 03

Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso

SURAT KETERANGAN

No. 05/TM/01/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUBAIRI
Jabatan : Ketua Takmir Masjid Nurul Jadid
Unit kerja : Pesantren Nurul Jadid

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : SIL'AHATUL HASANAH
NIM : 084 131 113
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "**Peran Masjid Nurul Jadid Sebagai Sarana Pembinaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Dusun Barat Gunung, Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso**" yang dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2016 s.d 14 Januari 2017.

Bondowoso, 20 Januari 2017

Ketua Takmir Masjid





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iainjember.ac.id> - e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

No : B.44/In.20/3a/PP.009/11/BS/2016 Jember, 14 November 2016
Lampiran : Matrik Penelitian**)
Hal : Permohonan Bimbingan Skripsi

Kepada Yth,
Bapak **Khoirul Faizin, M.Ag.**
(Dosen Pembimbing Skripsi)
Di
Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dengan hormat kami memberitahukan bahwa untuk menyelesaikan program S1 Institut Agama Islam Negeri Jember Mahasiswa disyaratkan untuk menulis skripsi sebagai tugas akhir.

Untuk itu kami mengharap kepada Bapak berkenan membimbing mahasiswa:

Nama : **Sil'ahatul Hasanah**
NIM : **084 131 113**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Jurusan : **Pendidikan Islam (PI)**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul Skripsi : **Pembinaan Pendidikan Islam di Masjid Nurul Jadid
Dusun Barat Gunung Tanah Wulan Maesan**

Demikian atas kesediaannya di sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga


Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 19710612 200604 1 0017

Catatan:

- Nomor Surat ada di Staf Fakultas *
- Matrik penelitian harus ditampirkan **



SURAT TUGAS

B.44/In.20/3a/PP.009/1/ST/2016

- | | |
|-------------------------------|---|
| 1. Lembaga yang memberi tugas | : Institut Agama Islam Negeri Jember |
| 2. Dosen yang diberi tugas | : Khoiril Faizih, M. Ag |
| 3. Diberi tugas | : Membimbing Skripsi |
| a. Nama Mahasiswa | : Sil'ahatul Hasanah |
| b. NIM | : 084 131 113 |
| c. Fakultas | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| d. Jurusan | : Pendidikan Islam |
| e. Prodi | : Pendidikan Agama Islam (PAI) |
| f. Judul Skripsi | : Pembinaan Pendidikan Islam di Masjid Nurul
Jadid Dusun Barat Gunung Tanah Wulan
Maesan |
|
Tugas tersebut berlaku |
: Sejak tanggal ditetapkan sampai dengan
tanggal 09 November 2017 |
| 4. Keterangan lain lain | : Jika tidak selesai dalam waktu yang ditetapkan
saudara diharapkan melaporkan perkembangan
proses bimbingan kepada Ketua Jurusan |

Ditetapkan : Di Jember
Tanggal : 09 November 2016

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga


Khoiril Faizih, M. Ag
NIP. 19710612 200604 1 001 7



Tembusan disampaikan kepada yth;

1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip Fakultas

Catatan:

- ***) Nomor Surat ada di Fakultas Tarbiyah
- ****) Matrik Penelitian harus dilampirkan
- *****) ciret yang tidak perlu

BIODATA PENELITI



Sil'ahatul Hasanah, lahir di Jember tanggal 28 November 1993. di Dusun Krajan 1, Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Anak pertama dari pasangan Bapak Suharyanto dan Ibu Ma'ani.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan adalah pendidikan Sekolah Dasar di SDN Sumber Pakem I, lulus pada tahun 2006, pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama diselesaikan di SMPN 2 Sumber Jambe, lulus pada tahun 2009, pendidikan sekolah lanjut tingkat atas diselesaikan di MA Darul Istiqomah Bondowoso, lulus pada tahun 2013, melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi Institut Agama Islam (IAIN) Jember, dengan menempuh Jurusan Pendidikan Islam dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) insyaallah sampai lulus dengan nilai yang bagus dan mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang diperoleh kepada penerus bangsa.

Semasa di SMP, aktif di OSIS, dan ketika di MA Darul Istiqomah aktif di organisasi *muhadarah* (pelatihan khutbah) dan OSDI.

Pengalaman kerja, pernah mengajar di MA Darul Istiqomah tahun 2012 dan sebagai relawan Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) pada tahun 2013-2014.